



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**ANALISIS BENTUK WACANA  
DAN UNSUR KOHESI LEKSIKAL  
PADA KOLOM FIKSI *HADĪTS LAM YAHDUTS* di HARIAN  
MESIR *AL-SYURŪQ AL-JADĪD***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**KHAIDIR**

**0606087731**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ARAB**

**DEPOK**

**JULI 2010**

**Universitas Indonesia**

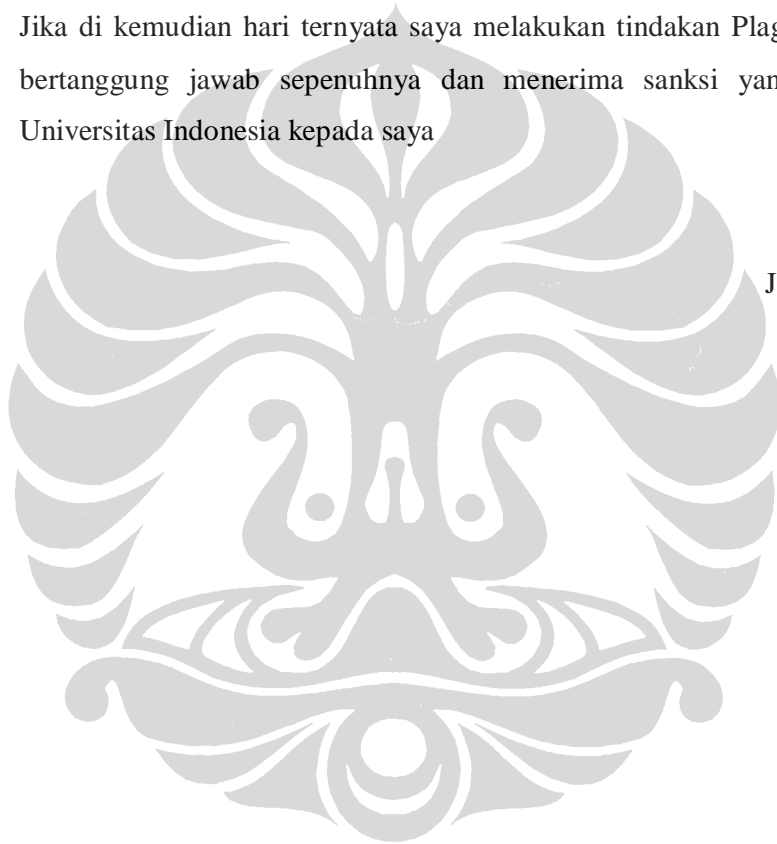
## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya

Jakarta, 07 Juli 2010

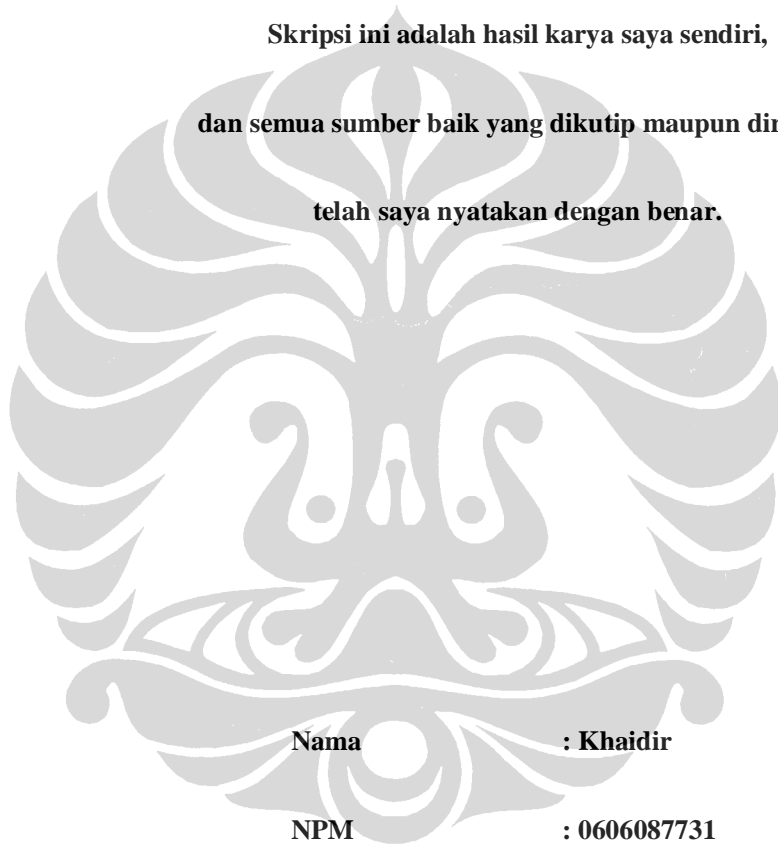
Khaidir



**Universitas Indonesia**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**



**Nama : Khaidir**

**NPM : 0606087731**

**Tanda Tangan : .....**

**Tanggal : .....**

**Universitas Indonesia**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Khaidir  
NPM : 0606087731  
Program Studi : Arab  
Judul Skripsi : Analisis Bentuk Wacana dan Unsur Kohesi  
Leksikal Pada Kolom Fiksi *Hadīts Lam  
Yahduts* di Harian Mesir *al-Syurūq al-  
Jadīd*”

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Letmiros, M.Hum, M.A (.....)

Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono, S.S, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin, S.S, M.A (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 07 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A

NIP. 196510231990031002

Universitas Indonesia

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat-Nya, anugerah, petunjuk, dan segala pemberian-Nya yang tidak mungkin akan dapat penulis sebutkan satu-persatu, terlebih hanya di atas secarik kertas. Berjuta puji syukur penulis panjatkan hanya pada-Nya. Penulis mohon ampun dari segala kesalahan dan kekhilafan. Dengan segala anugerah tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Bentuk Wacana dan Unsur Kohesi Leksikal Pada Kolom Fiksi *Hadīts Lam Yahduts* di Harian Mesir *al-Syurūq al-Jadīd*” yang merupakan salah satu syarat utama dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Beberapa aspek keutuhan atau kepaduan wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu aspek kohesi dan aspek koherensi. Aspek leksikal merupakan beberapa bagian dari unsur kohesi. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana.

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Pengkajian unsur kohesi leksikal, khususnya pada Bahasa Arab, masih terbilang sangat sedikit. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi tambahan bacaan dan pengetahuan bagi pembaca, serta peminat linguistik khususnya pada kajian kohesi leksikal Bahasa Arab.

Universitas Indonesia

Skripsi ini adalah buah kerja keras penggabungan kekuatan jasmani dan kekuatan rohani. Kekuatan itu muncul dari berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan dorongan semangat dan dukungan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini, baik materi, do'a, dan juga segala jenis bantuan lainnya.

Rasa terima kasih yang besar penulis sampaikan kepada Letmiros, M.Hum., M.A., selaku dosen pembimbing, atas segala ilmu, waktu, bimbingan, arahan, saran, dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan kesabaran bapak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Afdol Tharik Wastono, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Arab FIB UI juga sebagai dosen ahli di bidang linguistik yang sudi meluangkan waktunya untuk menjadi dewan penguji skripsi ini, juga Dr. Basuni Imamuddin, M.A., yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai dewan penguji yang juga sebagai dosen mata kuliah Terjemahan Arab-Indonesia dan Terjemahan Indonesia-Arab yang telah banyak memberikan ilmu penerjemahannya pada penulis.

Selanjutnya, terima kasih yang terdalem penulis haturkan kepada Aselih Asmawi, S.S., sebagai pembimbing akademik penulis di FIB UI, serta dosen-dosen Program Studi Arab lainnya, yaitu : Dr. Maman Lesmana, S.S., M.Hum., yang telah memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini, dan juga sebagai dosen pengajar pada mata kuliah Bahasa Arab Pers; Dr. Muta'ali, M.A., yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan masukan pada penulis; Juhdi Syarif, M.Hum.; Suranta, M.Hum.; Wiwin Triwinarti, M.A., yang juga sebagai dosen pada Gramatika Arab; Dr. Apipudin, M.Hum.; Minal Aidin A Rahiem, S.S.; Siti Rahmah Soekarba, M.Hum.; serta seluruh dosen lainnya yang dengan segala kesabaran, pengertian dan kebijakannya selama empat tahun ini telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

**Universitas Indonesia**

Terima kasih paling istimewa yang datang dari hati, pada kedua orang tua; Gustian Jambak dan Nuriah, saudara-saudara penulis; Kak Gisna; Bang Ali; Bang Darius; Kak Suci; Bang Gustin; Bang Insan Budiman, S.T.; Kak Intan; Kak Sunyi; Bang Muhammad Ghazali, S.Pdi.; serta saudara-saudara penulis lainnya: Teh Ruqiah, Kak Maksun, Kak Alwi, Kang Murad, Teh Ulfa, atas segala do'a, dukungan, dan motivasinya.

Selama studi di Universitas Indonesia telah banyak pihak yang telah mendukung penulis, baik dukungan materi, motivasi, maupun doa. Terima kasih penulis sampaikan pada : keluarga Bapak AKBP Sujanto; keluarga Bapak H Sutrisno; keluarga Bapak H Didi Haudini; keluarga Bapak Hisyam; keluarga besar alm KH Syafi'I Hadzami; keluarga besar al-Ikhwan; keluarga besar al-Ihsan Bukit Cengkeh Depok.

Penulis tidak akan pernah lupa akan kebaikan, dukungan, dan solidaritas yang erat dari teman-teman penulis, teman-temanku : Mardi Pratama; Fakhrudin Wibowo, S.Hum.; Sugiho Pranoto; Subhan HP, S.Hum.; Zulham Ibrahim; Ahmad Dzikri Putrasyah; Salman Farid; Nadya Muslim; Adi Saputra S.Hum.; Aliah Sayuti; Putri Sepriyanti, S.Hum.; Irhamni Rahman; Ainul Hikmah; Atifah J; Wiwin Karunia; Theta, S.Hum.; Rizqi Maulida, S.Hum.; Kawan-kawan penulis lainnya : Euis Muthaharah; Adi Arsa Effendi; Dzikri Fauzan; Hemah Huzaemah; Ansori; serta banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, kalian telah memberikan banyak peristiwa dalam hidup yang berarti dan tidak akan terlupakan seumur hidup penulis. *You all are my everything.*

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya Bahasa Arab. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugrah dan hidayah-Nya pada kita semua hingga akhir hidup ini.

Depok, 07 Juli 2010

**Khaidir**  
**Universitas Indonesia**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaidir  
NPM : 0606087731  
Program Studi : Arab  
Departemen : Sastra Arab  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Analisis Bentuk Wacana dan Unsur Kohesi Leksikal Pada Kolom Fiksi *Hadīts Lam Yahduts* di Harian Mesir *al-Syurūq al-Jadīd*”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : .....

Pada tanggal : .....

Yang menyatakan

( ..... )

Universitas Indonesia



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
المُلخَص ..... المُلخَص	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
DAFTAR LAMBANG.....	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
DAFTAR ISTILAH.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latarbelakang.....	1
1.2. Perumusan masalah.....	4
1.3. Tujuan penelitian.....	6
1.4. Ruang lingkup penelitian.....	7
1.5. Signifikansi penelitian.....	7
1.6. Metodologi penelitian.....	8
1.6.1 Metode penelitian.....	8
1.6.2 Korpus data.....	9
1.6.3 Teknis pemerolehan data.....	9
1.6.4 Prosedur analisis.....	10
1.7. Sistematika peyajian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Pengantar.....	12
2.2 Halliday dan Hasan (1976).....	12

Universitas Indonesia

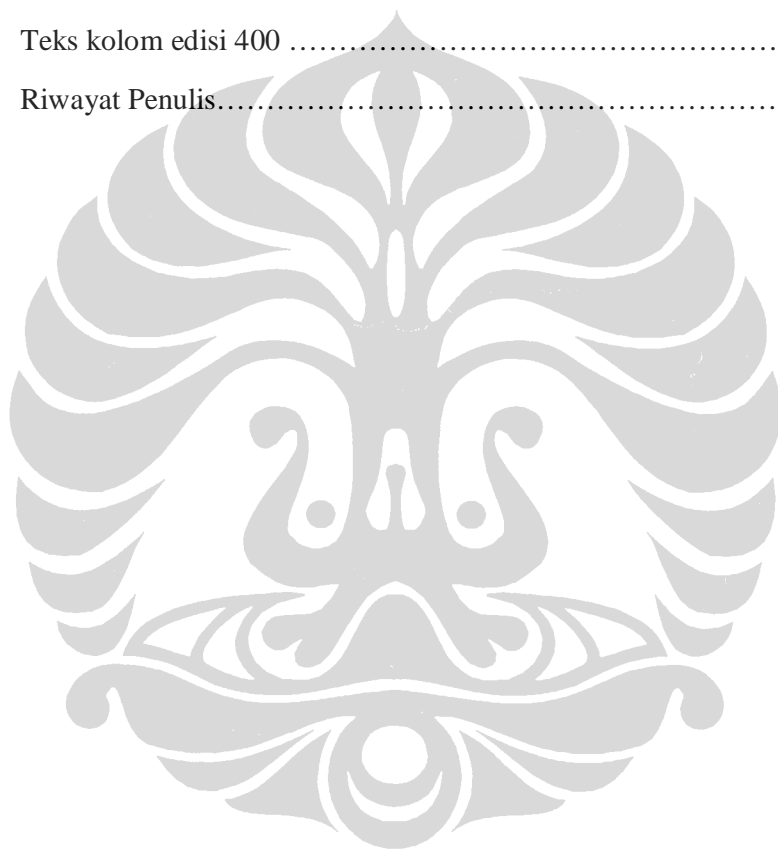
2.3 Al-Khuli (1982).....	14
2.4 Kridalaksana (2001).....	15
2.5 Keraf (2001) .....	16
2.6 Mulyana (2005).....	17
<b>BAB III KERANGKA TEORI.....</b>	<b>24</b>
3.1 Kepaduan wacana.....	24
3.2 Unsur kohesi wacana.....	25
3.3 Kohesi leksikal.....	25
3.4 Reiterasi pada kohesi leksikal.....	26
3.4.1 Kata Umum ('Aam).....	27
3.4.2 Kata Khusus (Khash).....	28
3.4.3 Sinonim.....	31
3.4.4 Antonim.....	33
3.4.5 Superordinat dan Hiponimi.....	36
3.5 Kolokasi pada kohesi leksikal.....	37
3.6 Hubungan pertentangan makna.....	39
3.7 Leksem koreferensial dan tidak koreferensial.....	40
<b>BAB IV ANALISIS KOHESI LEKSIKAL PADA KOLOM <i>HADITS LAM</i></b>	
<b><i>YAHDUTS</i> .....</b>	<b>41</b>
4.1 Pengantar.....	41
4.2 Wacana kolom <i>hadits lam yahduts</i> edisi 337.....	43
4.2.1 Penanda kohesi leksikal berjenis reiterasi.....	44
4.2.1.1 Pengulangan dengan leksem yang sama.....	44
4.2.1.2 Pengulangan dengan leksem sinonim.....	48
4.2.1.3 Pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem hiponim...	49
4.2.1.4 Tabel kohesi leksikal berjenis reiterasi.....	50
4.2.2 Penanda kohesi leksikal berjenis kolokasi.....	50
4.2.2.1 Hubungan pertentangan makna.....	51

Universitas Indonesia

4.2.2.2	Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur.....	52
4.2.2.3	Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur.....	53
4.2.2.4	Tabel kohesi leksikal berjenis kolokasi.....	54
4.3	Wacana kolom <i>hadīts lam yahduts</i> edisi 344.....	54
4.3.1	Penanda kohesi leksikal berjenis reiterasi.....	55
4.3.1.1	Pengulangan dengan leksem yang sama.....	56
4.3.1.2	Pengulangan dengan leksem sinonim.....	58
4.3.1.3	Pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem hiponim... ..	61
4.3.1.4	Tabel kohesi leksikal berjenis reiterasi.....	62
4.3.2	Penanda kohesi leksikal berjenis kolokasi.....	62
4.3.2.1	Hubungan pertentangan makna.....	63
4.3.2.2	Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur.....	64
4.3.2.3	Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur.....	64
4.3.2.4	Tabel kohesi leksikal berjenis kolokasi.....	65
4.4	Wacana kolom <i>hadīts lam yahduts</i> edisi 400.....	65
4.4.1	Penanda kohesi leksikal berjenis reiterasi.....	68
4.4.1.1	Pengulangan dengan leksem yang sama.....	69
4.4.1.2	Pengulangan dengan leksem sinonim.....	72
4.4.1.3	Pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem hiponim... ..	73
4.4.1.4	Tabel kohesi leksikal berjenis reiterasi.....	76
4.4.2	Penanda kohesi leksikal berjenis kolokasi.....	76
4.4.2.1	Hubungan pertentangan makna.....	76
4.4.2.2	Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur.....	79
4.4.2.3	Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur.....	80

Universitas Indonesia

4.4.2.4 Tabel kohesi leksikal berjenis kolokasi.....	81
4.5 Bentuk Pemaparan.....	81
<b>Bab V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
Daftar Referensi.....	88
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
Teks kolom edisi 337 .....	91
Teks kolom edisi 344 .....	92
Teks kolom edisi 400 .....	93
Riwayat Penulis.....	94



## DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	' (apostrop)
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q

Universitas Indonesia

22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ي	y
29	ء	?

## 2. Vokal pendek

No.	Tanda	Nama	Huruf latin
1	ـَ	Fathah	a
2	ـِ	Kasrah	i
3	ـُ	Dammah	u

## 3. Vokal Panjang

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَـ	ā
2	ـِـ	ī
3	ـِـ	ū

#### 4. Diftong

No.	Tanda	Huruf latin
1	يَ	ay
2	وَ	aw

#### 5. Tanwin

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَ	an
2	ـِ	in
3	ـُ	un

#### Keterangan

1. Transliterasi yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 th. 1987 dan No. 0543/u/1987.
2. Tanda tasydid (ّ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti /hatta/ 'sehingga'.
3. Artikel takrif (ال) /al/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dalam nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, contohnya: /al-namlu/ bukan /an-namlu/.

## DAFTAR LAMBANG



→	: hubungan kolokasi
>>>	: kalimat selanjutnya
...	: leksem selanjutnya
//	: mengapit transliterasi
‘.’	: menunjukkan penerjemahan
(...)	: menunjukkan keterangan
[...]	: mengapit morfem terikat, misal afiks
	menunjukkan nomor surat di dalam Al-Quran
<<	: menunjukkan lawan kata
Cetak miring	: menunjukkan istilah asing
	menunjukkan makna leksikal
	judul buku
Cetak tebal	: menunjukkan penekanan pada sebuah huruf, kata, atau kalimat
	judul dan sub judul
Garis bawah	: contoh yang dimaksud



## DAFTAR SINGKATAN



Adj	: adjektiva
Adv	: adverbial
Ar	: Arab
bA	: bahasa Arab
bI	: bahasa Indonesia
dkk	: dan kawan-kawan
dll	: dan lain-lain
dsb	: dan sebagainya
Ingg.	: Inggris
k	: konsonan
Kg	: konstruksi genitive
Kl	: Klausa
Kn	: konstruksi nominatif
mis.	: misalnya
N	: nomina
N adj	: nomina adjektif
Num	: numeral
NV	: nomina verbal
P	: predikat
Pel	: pelengkap
v	: vocal
V IMP	: verba imperative
V	: verba

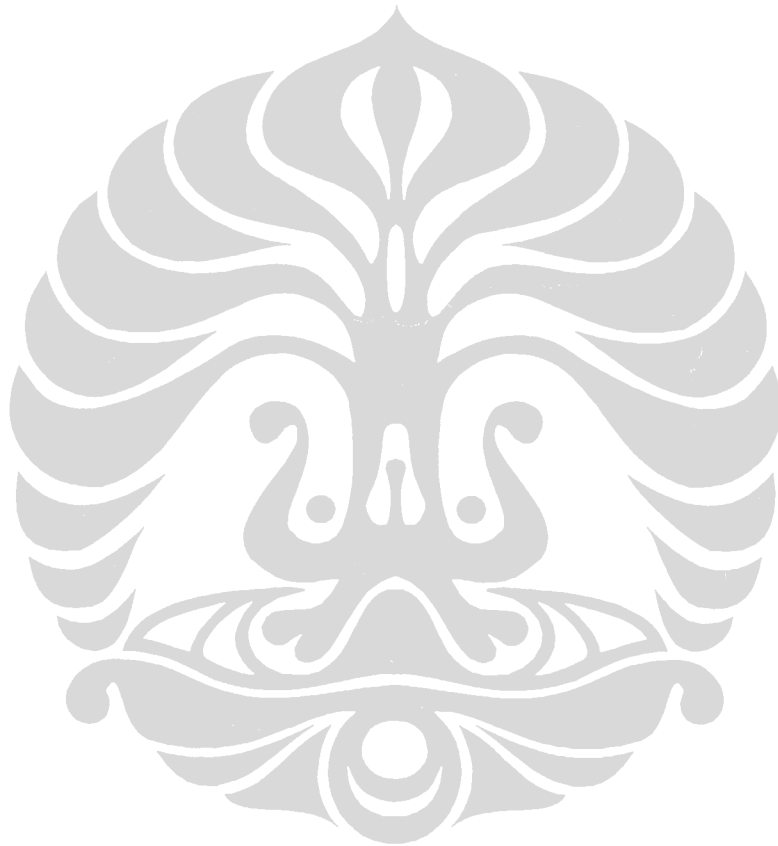
## DAFTAR ISTILAH

- Anafora : hubungan referensial jika unsur yang diacu mendahului unsur yang mengacu
- Arbiter : yang disepakati oleh dua belah pihak untuk memberikan keputusan yang akan ditaati oleh kedua belah pihak
- Derivasi : proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata
- Infleksi : perubahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal; unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal
- Klausa : satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai unsur untuk menjadi kalimat
- Kohesi : unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana yang memiliki keterkaitan secara padu dan utuh
- Kolateral : sejalan berdampingan; sejajar
- Kolokasi : hubungan asosiasi antar kata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama
- Kolom : artikel pada suatu surat kabar secara tetap
- Komplementer : hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu merupakan negasi dari leksem yang lain
- Koreferensial : persamaan referen antara konstituen-konstituen kalimat
- Leksem : satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; kata atau frase yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon.
- Morfem : satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil
- Reiterasi : pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan
- Resiprokal : hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu memiliki makna yang merupakan kebalikan makna leksem lainnya. Pertentangan makna ini bersifat “saling”.

Universitas Indonesia

Wacana : satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraph, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

Wacana naratif: wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya di ikat secara kr



## ABSTRAK

Nama : Khaidir

Program Studi : Arab

Judul : “Analisis Bentuk Wacana dan Unsur Kohesi Leksikal Pada Kolom Fiksi *Hadīts Lam Yahduts* di Harian Mesir *al-Syurūq al-Jadīd*”

Penulis menganalisis bentuk pemaparan dan kohesi leksikal pada kolom fiksi *Hadīts Lam Yahduts* di surat kabar harian Mesir *al-Syurūq al-Jadīd*, yang mencangkup di dalamnya analisis alat-alat kohesi leksikal berjenis reiterasi dan kolokasi. Klasifikasi suatu wacana berdasarkan bentuk pemaparannya dapat ditentukan dari pemilihan diksi, serta tujuan penggunaannya. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian di dalam teks untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif, berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuk wacana yang terdapat pada teks tersebut. Sifat wacana kolom *Hadīts Lam Yahduts* termasuk dalam wacana fiksi, dikatakan wacana fiksi, hal itu terlihat jelas pada judul kolom tersebut “dialog yang belum pernah terjadi”. Pada teks tersebut terdapat beberapa alat-alat kohesi leksikal dari kedua jenis alat kohesi. Adapun terdapat beberapa tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal, diantaranya untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Kata kunci : teks, bentuk wacana, kohesi leksikal

## ABSTRACT

Name : Khaidir

Department : Arabic

Title : “Analysis of Discourse and Lexical Cohesion Elements on Fiction Columns *Hadīts Lam Yahduts* in Egyptian daily newspaper *al-Syurūq al-Jadīd*”

In this analysis, the author discusses the forms of exposure and lexical cohesion in fiction column *Hadīts Lam Yahduts* in the Egyptian daily newspaper *al-Syurūq al-Jadīd*, which include the analysis-tool lexical cohesion devices reiteration and collocation. Classification of a discourse based on the form can be determined from the election diction, and its intended use. Lexical or a combination of lexical cohesion is lexical relations between parts in the text to find harmony in a cohesive structure, based on lexical elements forming the discourse contained in the text. The characteristic of discourse *Hadīts Lam Yahduts* included in the discourse of fiction, it is said discourse of fiction, because, it is clearly visible on the column title "dialogue that has never happened." The author has found in the text, there are some tools from both types of lexical cohesion devices in text column. There are few objective aspects of lexical use, among them is to get the effect of intensity meaning of language, clarity of information, and the aesthetics of language.

Keywords: text, forms of discourse, lexical cohesion

## الملخص

الإسم : خيضر

قسم الدراسة : اللغة العربية

العنوان : تحليل الخطاب و التماسك المعجمي في النص "حديث لم يحدث" في الصحيفة اليومية المصرية "الشروق الجديد"

في هذه الدراسة يبحث المؤلف عن أشكال التعرض والتماسك المعجمي في النص "حديث لم يحدث" في الصحيفة اليومية المصرية "الشروق الجديد" ، و تشمل فيها تحليل أداتين للتماسك المعجمي هما التكرير والتجميع . ويصدر تصنيف تعرض الخطاب عن أشكال اختيار أساليبها ، واستخدام الأغراض منها . التماسك المعجمي هو العلاقات من المفردات المعجمية والعلاقات بين أجزاء النص في الحصول على التماسك ، وهي تستند إلى عناصر المفردات التي تشكل في النص. صفة الخطاب من هذا النص "حديث لم يحدث" هي الخطاب الخيالي ، فهذا واضح على المعنى الإصطلاحي لعنوان النص "الحوار الذي لم يحدث أبدا" . ووجد المؤلف بعض أدوات التماسك المعجمي من كلا النوعين من أداتها التكرير والتجميع في النص. وأما الأغراض من استخدام نظر التماسك المعجمي إما التكرير أوالتجميع في استعمال المفردات هي الحصول على تأثير كثافة المعنى في اللغة ، ووضوح المعلومات ، وجمال اللغة وما أشبه ذلك

كلمات البحث : النص ، وتعرض الخطاب ، والتماسك المعجمي

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latarbelakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana,2001: 21). Berdasarkan media yang digunakan bahasa dapat dibagi atas dua bagian,yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Sebagai ragam tulisan, bahasa mempunyai banyak media sebagai alat yang dapat dipergunakan untuk ditulisi, antara lain : surat kabar, buku, majalah, dan sebagainya.

Media massa telah lama menjadi pilihan bagi seorang penulis untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, fakta, data atau informasi lainnya agar diketahui oleh khalayak. Sama halnya dengan buku, sudah barang tentu seluruh informasi tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan.

Kolom *hadīts lam yahduts* pertama kali diterbitkan di surat kabar *al-syurūq al-jadīd* pada hari minggu tanggal 3 Februari 2010 edisi 337. Surat kabar berbahasa Arab ini, dipimpin oleh Insinyur Ibrahim al-mu'allim<sup>1</sup>. Sedangkan kolom ini diasuh oleh Ahmad Rajab<sup>2</sup>. Di setiap tulisannya pada kolom tersebut Ahmad Rajab selalu menyinggung kebijakan pemerintah, keadaan sosial, dan politik Mesir dengan gaya penulisannya yang khas walau berjenis fiksi<sup>3</sup>,

Kolom *hadīts lam yahduts* disajikan setiap edisi hari minggu pada surat kabar tersebut, terhitung sejak edisi 3 Februari 2010 (edisi 337). Ahmad Rajab

---

<sup>1</sup> [www.ar.wikipedia.org/الشرق الجديد](http://www.ar.wikipedia.org/الشرق الجديد) diunduh pada tanggal 08 Februari 2010 pada pukul 12.30 WIB

<sup>2</sup> Ahmad Rajab adalah salah satu penulis dan jurnalis penting di Mesir , sumber: [www.ar.wikipedia.org](http://www.ar.wikipedia.org). tanggal 08 Februari 2010 pada pukul 12.47 WIB

<sup>3</sup> Hal tersebut terlihat pada nama kolom yang diasuhnya /*hadīts lam yahduts*/ 'ucapan yang tidak pernah diucapkan'

sebagai penulis naskah dan Musthafa Hasan sebagai ilustrator, namun semua idenya didapatkan dari pengamatannya secara *real*.

Dalam pandangan Halliday, teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Hasan. 1976: 13). Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis. Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata.

Sebuah wacana di dalam teks melebihi sebuah kalimat. Hal ini sesuai dengan pengertian bahasa secara sederhana, yakni “alat komunikasi”. Sebagai alat komunikasi, bahasa tentunya tidak diucapkan satu kalimat, tetapi penyampaian gagasan, pikiran, perasaan tersebut dapat berupa kalimat berangkai.

Analisis terhadap wacana dimaksudkan untuk menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi.

Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa. Inilah yang dimaksudkan dengan wacana dari definisi di atas. Dikatakan bahwa wacana merupakan bangun semantis yang terbentuk dari hubungan semantik antarsatuan bahasa secara padu.

Kohesi di dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Anton Moeliono (1988: 34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat yang utuh.

Perhatikan teks di bawah ini, tertulis bahwa Ahmad Rajib sebagai penulis (seolah) melakukan wawancara dengan Youssef Boutros Ghali yang merupakan



menteri keuangan Mesir. Pada artikel tersebut Musthafa Husein sebagai Ilustrator menggambarkan wajah Boutros Ghali<sup>4</sup> sedang meminta uang.

Alat kohesi leksikal berjenis reiterasi (pengulangan) terdapat pada teks tersebut. Perhatikan leksem yang di cetak tebal dari salinan teks artikel tersebut:

أول ما نطقت في طفولتي قلت بابا هات قرش، وكل واحد في البيت اقله هات قرش حتى أم  
حسبية الشغالة، وبعد ين كل ضيف يزورنا : هات قرش فأصبحوا يجسسونني إذا زرنا ضيف، ولما اتعلمت  
المشى ونزلت الشارع أقول لكل واحد معدى هات قرش، وفي المدرسة أقول لكل واحد من التلامذة  
والمدرسين والفراشين هات قرش عاقبوني بأوضة الفيران وقلت لفراش أوضة الفيران هات قرش، وحبوا  
يعالجوني من الكلمة دى قلت للدكتور ربح نفسك وهات قرش وكبرت وسافرت للدكتوراه وعالجوني بره  
وبطلت أقول هات قرش وبقيت أقول هات ضريبة لحد ما وصلت بعون الله للضريبة العقارية

“Dr.Youssef Boutros Ghali Menteri Keuangan berkata padaku: Hal pertama yang aku ucapkan di masa kecil, aku berkata “papa berilah aku uang (pound)”. Setiap orang di rumah kukatakan padanya, “berilah aku uang”, hingga ibu pun menjadi sangat repot (olehku). Setiap tamu yang mengunjungi kami, aku berkata padanya : berilah aku uang, hingga mereka mengurungku setiap kali tamu mengunjungi kami. Ketika ku mampu berjalan aku berkata pada setiap yang lewat berilah aku uang. Di sekolah aku berkata kepada setiap murid, guru dan pegawai berilah aku uang, hingga mereka menghukumku di ruang yang sempit. Aku pun berkata pada pelayan ruangan berilah aku uang. Mereka ingin mendiagnosa diriku karena perkataan ini, tatkala aku berkata pada seorang doktor pergi kau dan beri aku uang. Aku beranjak dewasa, meraih gelar doktor, dengan patuh, hingga akupun tidak lagi mengucapkan berilah aku uang, namun, sekarang aku berkata bayarlah pajak sebanyak mungkin, hingga saat ini, dengan bantuan Allah, pajak untuk real estat”.

---

<sup>4</sup>, Menteri Keuangan Mesir yang menjabat saat ini (2010)

Pada ungkapan yang digarisbawahi terjadi pengulangan berkali-kali (*reiterasi*) /qirsy/ 'uang'. Berjenis reiterasi dengan pengulangan leksem yang sama.

Pengulangan kata ini dikenali sebagai reiterasi. Kata yang sering kali diulang ini adalah dari 'kata isi' (*content word*). Ini bermakna kata itu adalah kata yang amat penting bagi sesuatu yang dibentuk dan dibina bagi teks ataupun wacana. Kata isi ini boleh dikenal pasti melalui dua cara.

Cara yang pertama ialah kata tersebut akan dijadikan sebagai unsur yang tidak boleh ditinggalkan ataupun tidak digunakan jika diperkatakan di dalam intipati teks. Manakala cara yang kedua ialah jika kata tersebut tidak diulang maka berkemungkinan teks itu akan terganggu sifat kesatuannya.

Telas jelas pada artikel tersebut terdapat satu kesatuan yang utuh saling mendukung makna dari artikel tersebut.

Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Ada dua cara bagi mencapai aspek leksikal kohesi ini, iaitu reiterasi dan kolokasi.

Reiterasi atau pernyataan semula berlaku melalui tiga cara, iaitu pengulangan kata, sinonimi, superordinat dan kata-kata umum.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Halliday dan Hasan (1976: 4) menyatakan bahwa suatu wacana diciptakan dengan keberadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis. Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis itu disebut kohesi. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu, setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara mesra dan wajar (Yuwono, dkk.2007: 96).

Beberapa aspek keutuhan atau kepaduan wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu: aspek kohesi dan aspek koherensi. Dengan kata lain aspek leksikal merupakan beberapa bagian unsur kohesi.

Kohesi leksikal adalah hubungan semantis antar unsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi (Yuwono, dkk.2007: 98).

Halliday dan Hasan (1976: 278) menyatakan bahwa reiterasi meliputi repetisi (*repetition*) atau pengulangan unsur leksikal yang sama, penggunaan sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*) dan kata umum (*general word*).

Lebih lanjut Halliday dan Hasan (1976: 279) mengatakan bahwa reitrasi adalah bentuk leksikal yang mengandung, di satu sisi, pengulangan unsur leksikal yang sama, dan di sisi lain, penggunaan leksem generik untuk mengacu pada leksem lain yang lebih spesifik.

Kohesi yang ditandai oleh kolokasi dihasilkan dari kehadiran bersama unsur-unsur leksikal yang secara khusus berasosiasi satu dengan lainnya dan tidak tergantung pada acuannya yang sama (Halliday dan Hasan.1976: 285).

Mulyana (2005: 47) menyatakan pada dasarnya, klasifikasi diperlukan untuk memahami, mengurai, dan menganalisis wacana secara tepat. Ketika analisis dilakukan, perlu diketahui terlebih dahulu jenis wacana yang dihadapi. Pemahaman ini sangat penting agar proses pengkajian, pendekatan, dan teknik analisis wacana yang digunakan tidak keliru.

Di dalam bukunya Djadjasudarma (1993: 56) Materi penelitian paragraf yang membentuk wacana meliputi bentuk : naratif, prosedural, dan sebagainya

Robert E Longacre membagi wacana berdasarkan bentuknya menjadi enam jenis, yaitu : wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dramatik (Mulyana.2005: 47).

Wacana berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua (Mulyana,2005: 54) yaitu wacana bersifat fiktif atau wacana fiksi serta wacana bersifat nonfiktif atau wacana nonfiksi

Berdasarkan hal tersebut, masalah penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis alat kohesi di dalam kolom حديث لم يحدث pada surat kabar الشروق الجديد edisi 338, edisi 344, dan edisi 400, berdasarkan unsur kohesi leksikal di dalam analisis wacana, di antaranya : reiterasi dan kolokasi
2. Menganalisis dan mendeskripsikan wacana pada kolom tersebut, dengan pendekatan teori linguistik yang meliputi bentuk pemaparan di dalam pembentukan wacana, seperti : narasi.
3. Menganalisis sifat wacana yang terdapat pada ketiga kolom pada surat kabar tersebut berdasarkan analisis sifat wacana yang meliputi : wacana fiksi dan wacana nonfiksi
4. Mengambil kesimpulan dari data-data yang didapat melalui pendekatan teori linguistik di dalam analisis wacana, khususnya aspek kohesi leksikal.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, karena penelitian bahasa (linguistik) merupakan sarana dasar dalam penerapan ilmu bahasa yang ditinjau dari salah satu Tridharma Perguruan Tinggi, yakni penelitian.
2. Mempelajari fenomena kebahasaan di dalam kolom tersebut berdasarkan unsur kohesi leksikal di dalam analisis wacana, diantaranya : reiterasi dan kolokasi
3. Menganalisis dan mendeskripsikan wacana pada kolom tersebut, dengan pendekatan teori linguistik yang meliputi bentuk pemaparan di dalam pembentukan wacana, diantaranya : narasi, prosedural, dan ekspositoris.

4. Menganalisis sifat wacana yang terdapat pada ketiga kolom pada surat kabar tersebut berdasarkan analisis sifat wacana yang meliputi : wacana fiksi dan wacana nonfiksi

5. Mengambil kesimpulan dari data-data yang didapat melalui pendekatan teori linguistik di dalam analisis wacana, khususnya aspek kohesi leksikal

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana Djajasudarma (1993: 3) katakan bahwa di dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya. Demi kepentingan penelitian itu sendiri sesuai dengan tujuannya maka informan dapat ditentukan jumlahnya sesuai keperluan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka penyusun merasa cukup dengan mengambil data-data sebagai objek penelitian di dalam penyusunan skripsi ini berupa tiga buah kolom حديث لم يحدث الشروق pada surat kabar edisi 338, edisi 344, dan edisi 400.

Di dalam penelitian ini penyusun ingin mendeskripsikan penulisan kolom pada surat kabar tersebut berdasarkan data yang berhubungan dengan pengertian kolom, teknik penulisannya, jenis-jenisnya, dan gaya penulisannya secara umum di media massa.

Di sini penyusunpun akan mendeskripsikan hasil analisis wacana yang terdiri dari: **bentuk pemaparan dan unsur-unsur kohesi leksikal dalam wacana**, sebagai sebuah penelitian deskriptif analitik linguistik, melalui studi kepustakaan.

#### 1.5 Signifikansi Penelitian

Mengetahui pengertian dan signifikansi kolom pada surat kabar, teknik penulisannya, jenis-jenisnya, dan gaya penulisannya di media massa berdasarkan teori umum. Dan mendeskripsikan hasil analisis wacana yang meliputi : genre; partikel wacana; statistika, dan unsur-unsur pembentuknya.

Selain itu secara teoritis, dapat memahami teori-teori penelitian linguistik pada bahasa.

Sedangkan secara praktis, dapat meningkatkan pengetahuan penyusun, khususnya, dan pembaca, umumnya, terhadap penulisan kolom حديث لم يحدث di surat kabar harian الشروق, berdasarkan teori penulisan kolom dan teori analisis wacana pada linguistik.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metodologi di dalam penelitian linguistik (ilmu bahasa) harus mempertimbangkan dari dua segi, segi penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara, dan teknik serta prosedur yang ditempuh; segi lain adalah metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian (Djadjasudarma, 1993: 13)

Di dalam penelitian bahasa (linguistik) dapat di lakukan di lapangan atau di perpustakaan. Maka, di dalam penelitian ini penyusun melibatkan buku-buku (kepustakaan) sebagai sumber data, yang dikenal sebagai studi kepustakaan. Dengan melalui pendekatan teori dan melibatkan fenomena-fenomena sebagai hasil penelitian deskriptif dengan metode kajian berdasarkan teori-teori tertentu, dengan menggunakan teknik studi kasus.

Sebagaimana Djajasudarma (1993: 15) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini dikatakan pula sebagai pencarian data dengan interpretasi yang tepat.

Dan penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui

bahasanya. Sebagaimana perbedaan pendekatan penelitian linguistik dengan dengan pendekatan lainnya(Djajasudarma,1993: 13)

### 1.6.2 Korpus Data

Bahan penelitian utama yang penulis gunakan pada penyusunan skripsi ini adalah tiga kolom حديث لم يحدث sebagai bahan analisis, dengan edisi sebagai berikut : 1. Edisi 337, minggu 3 Januari 2010 ; 2. Edisi 344, minggu 10 Januari 2010 ; 3. Edisi 400, minggu 7 Maret 2010

Untuk penelitian tersebut, penulis memperoleh data-data sekunder yang diantaranya telah penulis dapatkan dari studi pustaka, artikel, dan media elektronik.

### 1.6.3 Teknis Pemerolehan Data

Proses pemerolehan data pada penelitian ini diperoleh melalui data kepustakaan. hal ini karena penulis memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan. Teknis pemerolehan data sebagai berikut:

1. Mencari sumber data utama untuk diteliti yaitu surat kabar harian “al-Shorouknews” yang penulis unduh dari website resmi surat kabar tersebut<sup>5</sup>
2. Mengambil tiga buah kolom حديث لم يحدث sebagai bahan analisis, dengan edisi sebagai berikut : 1. Edisi 337, minggu 3 Januari 2010 ; 2. Edisi 344, minggu 10 Januari 2010 ; 3. Edisi 400, minggu 7 Maret 2010.
3. Mempelajari fenomena kebahasaan di dalam kolom tersebut berdasarkan unsur kohesi leksikal di dalam analisis wacana, diantaranya : reiterasi dan kolokasi
4. Menganalisis dan mendeskripsikan wacana pada kolom tersebut, dengan pendekatan teori linguistik yang meliputi bentuk pemaparan di dalam pembentukan wacana, diantaranya : narasi, prosedural, dan ekspositoris.

---

<sup>5</sup> <http://www.shorouknews.com/ShoroukPDF.aspx>

5. Menganalisis sifat wacana yang terdapat pada ketiga kolom pada surat kabar tersebut berdasarkan analisis sifat wacana yang meliputi : wacana fiksi dan wacana nonfiksi
6. Mengambil kesimpulan dari data-data yang didapat melalui pendekatan teori linguistik di dalam analisis wacana, khususnya aspek kohesi leksikal

#### 1.6.4 Prosedur Analisis

Pada penelitian ini penyusun menggunakan metode deduktif. Sebagaimana Djadjasudarma (1993: 2) nyatakan bahwa metode deduktif di dalam penelitian bahasa dilaksanakan dengan merumuskan hipotesa terlebih dahulu, kemudian mengujinya dengan data. Pendekatan linguistik berbeda dengan pendekatan lainnya,

Penulis menggunakan beberapa langkah prosedur analisis guna menemukan hasil dan kesimpulan diantaranya:

1. Mengumpulkan teori-teori secara kepustakaan, baik teori penulisan kolom pada surat kabar, maupun teori analisis wacana berdasarkan pendekatan linguistik.
2. Mengidentifikasi data-data yang akan diteliti, yaitu kolom حديث لم يحدث.
3. Menganalisis data-data tersebut, pada penelitian ini adalah kolom.
4. Mengalisis data-data tersebut sesuai dengan metode penelitian wacana pada penelitian kebahasaan (linguistik).
5. Membuat kesimpulan akhir.

#### 1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan skripsi berjudul **“ANALISIS BENTUK WACANA dan UNSUR KOHESI LEKSIKAL PADA KOLOM FIKSI *Hadīts Lam Yahduts* di HARIAN MESIR *al-Syurūq al-Jadīd*”** ini diantaranya adalah:

Bab I adalah bab pendahuluan yang menguraikan latarbelakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, signifikansi penelitian, metodologi penulisan, dan sistematika penyajian.

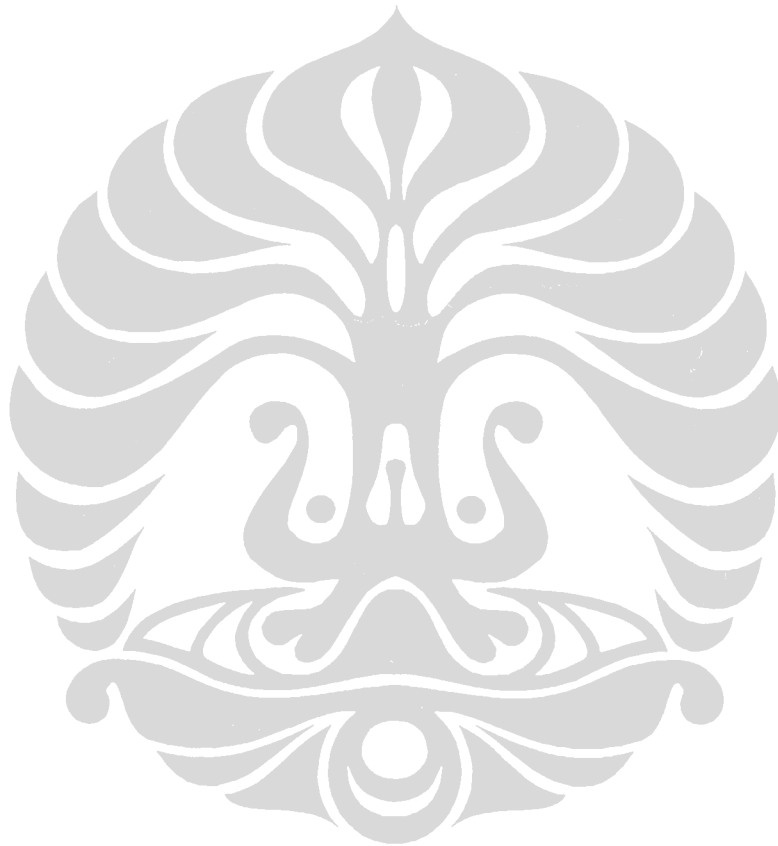


Bab II, penulis akan membahas tinjauan pustaka, analisis wacana secara umum serta pandangan para peneliti sebelumnya.

Bab III menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis di dalam skripsi ini.

Bab IV, berisi tentang analisis wacana pada kolom tersebut.

Bab V, berisi kesimpulan dari seluruh penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengantar**

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, klausa, kalimat paragraf, hingga karangan utuh. Wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Sebagai objek kajian dan penelitian kebahasaan, wacana dapat ditelusuri dari berbagai segi. Di samping itu, aspek-aspek yang terkandung di dalamnya menyuguhkan jenis kajian yang sangat beragam.

Analisis wacana merupakan upaya mengkaji rekaman kebahasaan secara utuh dalam peristiwa komunikasi sehingga mampu mengungkapkan kajian wacana tulis dan lisan (Arono. Wacana Vol 10 no 1 Bengkulu 2007 DIKTI). Analisis wacana ingin menganalisis atau menginterpretasikan pesan dimaksudkan pembicara atau penulis.

#### **2.2 Halliday dan Hasan (1976)**

Teks adalah satuan bahasa dilihat dalam proses penggunaannya. Teks bukanlah satuan gramatikal seperti klausa atau kalimat. Panjang teks sangat bervariasi. Teks dapat berupa ragam lisan atau tulis, prosa atau puisi, dialog atau monolog, dari peribahasa sampai drama (Halliday dan Hasan.1976: 1).

Menurut Halliday dan Hasan, ciri khas sebuah teks yang terdiri atas beberapa kalimat adalah bahwa setiap kalimat menunjukkan beberapa hubungan kohesif dengan kalimat sebelumnya, biasanya dengan yang tepat di depannya, namun tidak selalu (Halliday dan Hasan.1976: 14).

Selain kohesi, secara garis besar terdapat dua komponen lain pembentuk tekstur. Pertama adalah struktur kalimat dan bagian-bagian kalimat tersebut dalam kaitannya dengan konteks dan situasinya, dan kedua makrostruktur. Makrostruktur adalah gabungan dari tema-tema yang sejenis. Sebuah teks memiliki tekstur, yaitu keadaan yang membuat sebuah ujaran tersebut disebut teks. Kohesi adalah salah satu komponen pembentuk tekstur (Halliday dan Hasan. 1976: 14-21).

Kohesi leksikal paling jelas terlihat bila leksem yang sama diulangi kembali (hadir lebih satu kali dalam teks) dan koreferensial (Halliday dan Hasan. 1976: 282). Kohesi yang ditandai dengan kolokasi dihasilkan dari kehadiran bersama unsur-unsur leksikal yang secara khusus berasosiasi satu dengan lainnya dan tidak bergantung pada adanya acuan yang sama (Halliday dan Hasan. 1976: 287).

Alat kohesi kolokasional berupa unsur leksikal yang terdapat dalam sebuah rangkaian tidak harus berupa satu pasang, tapi dapat juga berupa rangkaian leksem yang secara khusus berasosiasi satu dengan lainnya (Halliday dan Hasan. 1976: 291).

Dalam analisis kohesi leksikal, ada tiga hal penting yang harus dicatat. Pertama, dalam reiterasi alat kohesi dan unsur leksikal yang diacu tidak harus berkategori gramatikal yang sama. Kedua pada prinsipnya, setiap hubungan makna yang berkaitan dengan analisis kohesi leksikal (misalnya : hiponimi, sinonimi, dan antonimi) tergantung pada konteks. Ketiga, hubungan kohesif yang terdapat di antara leksem-leksem yang tidak koreferensial, memiliki hubungan kolateral. Hubungan kolateral adalah hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang sederajat, yaitu hubungan yang saling mengacu. Hubungan pengacuan yang terdapat pada unsur-unsur leksikal yang tidak koreferensial itu bersifat dua arah (Halliday dan Hasan. 1976: 291).

### 2.3. al-Khuli (1982)

Dalam pembahasan kohesi leksikal tidak terlepas dari konsep makna dalam suatu kata. Kata *ma'na* dalam ilmu semantik, sering disebut ‘tanda’ (*dalalah*) (Ali al-Khuli.1982: 166; Taufiqurrahman.2008: 23) mendefinisikan makna sebagai berikut:

المعنى أو الدلالة : ما يفهمه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة<sup>1</sup>.

/al-ma'na aw al-dalālah : mā yafhamuhu al-syakhshu min al-kalimati aw al-  
‘ibārati aw al-jumlati/

*“Makna atau tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat”*

Lebih lanjut al-Khuli (1982: 257; Taufiqurrahman.2008: 24) mendefinisikan makna sebagai berikut:

المعنى أو الدلالة : ما تنقله الكلمة والذي يعبر عن العلاقة بين الدال (أى الكلمة) والمدلول عليه (أى الشئ  
أو الشخص أو المفهوم خارج اللغة).

*“Makna atau tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkapkan dari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda, seseorang, atau sesuatu yang di luar bahasa”*

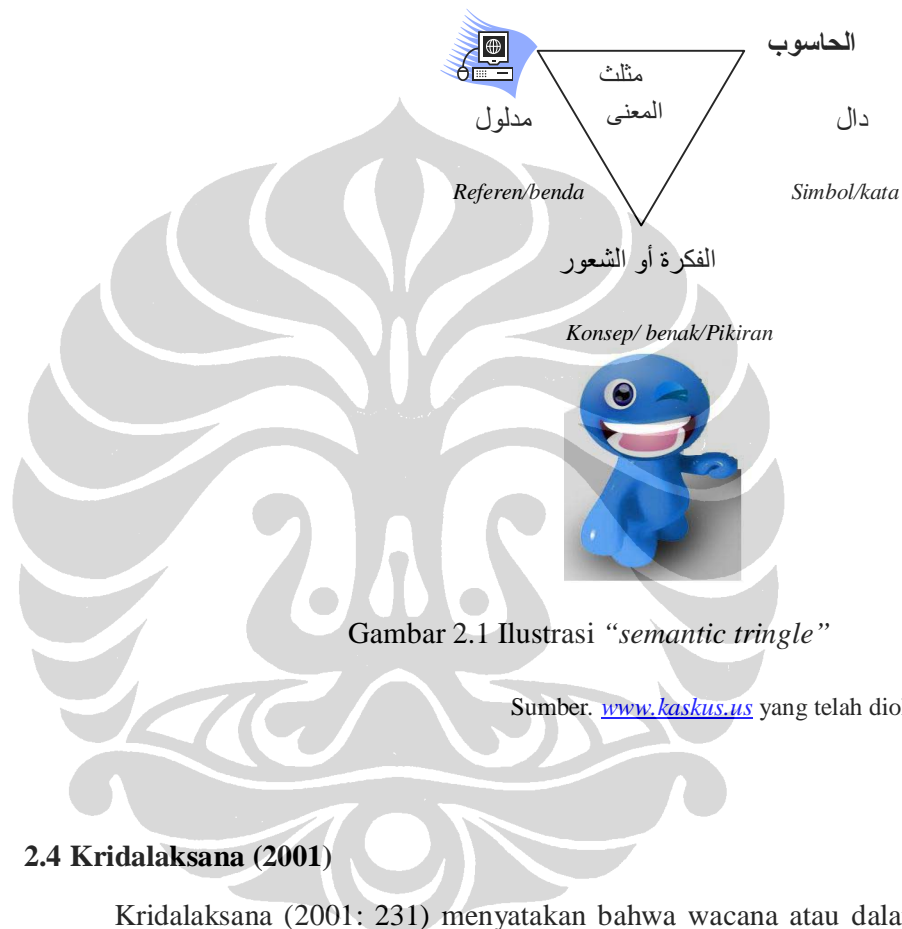
Hubungan antara lafal/bahasa (intra-lingual) dengan sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstra-lingual) dikenal dengan teori “*semantic tringle*” (**Mutsallats al-Ma’na**) yaitu :

1. Simbol/kata/*signifiant*/penanda (dal/alamah) yang terdiri dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat, dan sebagainya. Seperti kata al-Qalam (pensil), al-Kitāb dan lain-lain

<sup>1</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. (Libanon: Lebrairie Du Liban 1982), hlm 166

2. Konsep/benak/pikiran/*mind* (*al-Syu'ūr/al-Fikrah*) yang ada di dalam diri manusia ketika memahami symbol/kata.
3. Acuan/benda/sesuatu/referen/*signify*/petanda (*al-Madlūl / al-Musyar ilaihi*) yang ditunjuk dari symbol/kata tersebut.

Perhatikan gambar berikut :



Gambar 2.1 Ilustrasi “*semantic tringle*”

Sumber. [www.kaskus.us](http://www.kaskus.us) yang telah diolah kembali

#### 2.4 Kridalaksana (2001)

Kridalaksana (2001: 231) menyatakan bahwa wacana atau dalam bahasa Inggris ialah *discourse*. Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap. Dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi ataupun terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku seri ensiklopedia dan sebagainya, paragraf, kalimat atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap.

Dalam satuan kebahasaan atau hirarki kebahasaan, kedudukan wacana berada pada posisi paling besar dan paling tinggi (Kridalaksana.2001: 334). Hal ini disebabkan wacana – sebagai satuan gramatikal dan sekaligus objek kajian linguistik – mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi.

## 2.5 Keraf (2001)

Di dalam pembahasan wacana, khususnya kohesi leksikal, tidak terlepas dari terori struktur leksikal. **Yang dimaksud dengan struktur leksikal** adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antar kata dapat berwujud : *sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi* (Keraf.2001: 34). Kelima macam relasi antara kata itu dapat dikelompokkan atas :

(1) Relasi bentuk dan makna yang melibatkan sinonimi dan polisemi :

(a) Sinonimi :

Lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna.

(b) Polisemi :

Bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna

(2) Relasi antara dua makna yang melibatkan hiponimi dan antonimi

(a) Hiponimi :

Cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain.

(b) Antonimi :

Posisi sebuah makna di luar sebuah makna yang lain.

(3) Relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonimi, yaitu satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.

Yang dimaksud dengan **konteks linguistik** adalah **hubungan antara unsur bahasa yang satu** dengan **unsur bahasa yang lain**. Konteks linguistik mencakup konteks **hubungan antara kata** dengan **kata** dalam **frasa** atau **kalimat**, **hubungan antar frasa** dalam **sebuah kalimat** atau **wacana**, dan juga **hubungan antar kalimat** dalam wacana (Keraf.2001: 33).

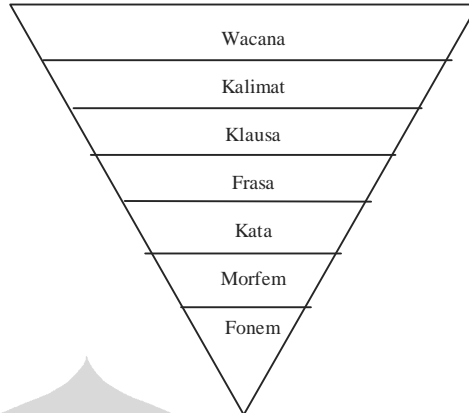
Dalam hubungan dengan konteks ini, perlu kiranya dikemukakan suatu pengertian yang disebut *kolokasi*. Yang dimaksud dengan kolokasi (*collocation*) adalah **lingkungan leksikal** di mana **sebuah kata dapat muncul** (Keraf.2001: 33). Misalnya. Kata "gelap" berkolokasi dengan kata "malam", dan tidak pernah berkolokasi dengan kata "baik" atau "jahat"; dengan demikian kita dapat memperoleh konstruksi "malam gelap. Dengan dasar ini dapat dipelajari betapa jangka kolokasional dari kata-kata dalam suatu bahasa. Kata "seorang" hanya bisa dipakai bagi "manusia" atau "malaikat" atau "dewa", kadang-kadang untuk "setan" tetapi tidak pernah untuk "binatang" atau "makhluk tak bernyawa". Kata "sudah" pada umumnya dapat berkolokasi dengan "semua kata kerja", atau "kata sifat", tetapi tidak pernah berkolokasi dengan "kata benda".

Sebaliknya, dalam konteks linguistik **dapat muncul pengertian tertentu** akibat **perpaduan antara dua buah kata** (Keraf.2001: 33), misalnya : "rumah ayah", mengandung pengertian "milik"; "rumah batu" mengandung pengertian "dari" atau "bahannya dari" ; "membelikan ayah" mengandung pengertian "untuk" atau "benefaktif".

## 2.6 Mulyana (2005)

Tiap kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan kebahasaan yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, frasa, klausa, atau kalimat. Di samping itu, kajian wacana juga menganalisis makna dan konteks pemakaiannya (Mulyana.2005: 6). Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan bagan berikut ini:

Universitas Indonesia



Bagan 1. Kedudukan wacana dalam satuan kebahasaan

Dasar sebuah wacana ialah klausa atau kalimat yang menyatakan keutuhan pikiran. Wacana adalah unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dan dengan amanat yang lengkap dengan koherensi dan kohesi yang tinggi. Wacana utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren sedangkan sifat kohesifnya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya yaitu bentuk (Mulyana. 2005: 26).

Setelah dilihat beberapa uraian tentang beberapa definisi mengenai wacana yang diambil daripada berbagai-bagai sumber, dapat dilihat bahawa adanya persamaan dan juga perbedaan pendapat mengenai dengan definisi wacana yang diperolehi dari ahli-ahli linguistik.

Di samping itu juga, wacana letaknya lebih tinggi daripada kalimat pada skala tata tingkat tatabahasa dan mempunyai keteraturan fikiran logik (koherensi) dan juga tautan (kohesi) dalam strukturnya. Wacana dicirikan oleh kesinambungan informasi. Makna kesinambungan di sini diartikan sebagai kesatuan makna (Mulyana.2005: 26).

Unsur-unsur penting dalam wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, mengatasi kalimat atau klausa, teratur atau tersusun rapi, berkesinambungan, kohesi, lisan atau tulisan awal dan juga akhir yang nyata.



Unsur pembeda antara ‘bentuk wacana’ dengan ‘bukan bentuk wacana’ adalah pada ada tidaknya kesatuan makna (organisasi semantis) yang dimilikinya. Oleh karena itu, kriteria yang relatif paling menentukan dalam wacana adalah keutuhan maknanya (Mulyana.2005: 5). Ketika seseorang di suatu warung makan mengatakan :

Contoh 2.1.

“*soto, es jeruk, dua*”

Ungkapan itu dapat dimaknai sebagai wacana karena mengandung keutuhan makna yang lengkap. Keutuhan itu tersirat dalam hal-hal berikut: 1) urutan kata ditata secara teratur, 2) makna dan amanatnya berkesinambungan, 3) diucapkan di tempat yang sesuai (kontekstual) , dan 4) antara penyapa dan pesapa saling dapat memahami makna tuturan singkat tersebut (*mutual intelligibility*) (Mulyana.2005: 6).

Pada dasarnya, klasifikasi diperlukan untuk memahami, mengurai, dan menganalisis wacana secara tepat. Ketika analisis dilakukan, perlu diketahui terlebih dahulu jenis wacana yang dihadapi. Pemahaman ini sangat penting agar proses pengkajian, pendekatan dan teknik-teknik analisis wacana yang digunakan tidak keliru.

Menurut Mulyana (2005: 47) klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Dalam hal ini, wacana setidaknya dapat dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu : 1. Bentuk ; 2. Media ; 3. Jumlah penutur ; dan 4. Sifat. Begitupun, perlu dinyatakan disini bahwa pemilahan atas dasar segi yang lain jelas masih sangat terbuka. Itu artinya, bahwa wacana akan terus mengalami perkembangan sesuai kebutuhan dan pemakaiannya di dalam masyarakat bahasa.

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi (Mulyana.2005: 54). Wacana Fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Bahasanya menurut

aliran konotatif, analogis, dan *multi-interpretable*. Umumnya, penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer atau estetis (indah). Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi mengandung fakta, dan bahkan hampir sama dengan kenyataan. Namun, sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya, karya semacam ini tetap termasuk dalam kategori fiktif. Bahasa yang digunakan wacana fiksi umumnya menganut azas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan gramatika) (Mulyana.2005: 54).

Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas, dan jelas. Aspek estetika bukan lagi menjadi tujuan utama. Secara umum penyampaian tidak mengabaikan kaidah-kaidah gramatika bahasa yang bersangkutan. Dalam penggunaan diksi (pemilihan kata), biasanya antara wacana fiksi dan nonfiksi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok meskipun di dalam satu topik yang sama (Mulyana.2005: 55). Beberapa contoh wacana nonfiksi antara lain : laporan penelitian, buku materi perkuliahan, petunjuk pengoperasian alat teknologi, dan sebagainya.

Dengan mendasarkan pada bentuk pemaparannya. Robert E. Longacre (1968: 41) membagi wacana menjadi enam jenis, yaitu: wacana naratif, wacana prosedural, wacana ekspositori, wacana hortatori, wacana epistoleri, dan wacana dramatik (Mulyana.2005: 47) .

Sedangkan Untung Yuwono (2007: 93) di dalam buku "*Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*" membagi wacana berdasarkan bentuk pemaparannya, menyatakan bahwa secara umum wacana dikelompokkan atas : wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana prosedural.

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraianya cenderung ringkas. Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi **tekanan atau diulang**. Bentuk wacana naratif

umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi dan diakhiri oleh alinea penutup (Mulyana.2005: 48)

Berdasarkan beberapa ciri-ciri tersebut, dapat kita lihat pada wacana artikel kolom surat kabar *al-Surūk* berikut:

Contoh 2.3

الشروق الجديد : العدد ٣٣٧ .الأحد ٣ من يناير ٢٠١٠

حديثه لم يحدثه

قال لى د- بطرس غالى وزير المالية :

أول ما نطقت فى طفولتى قلت بابا هات قرش، وكل واحد فى البيت اقله هات قرش حتى أم حسبية الشغالة، وبعد ين كل ضيف يزورنا : هات قرش فأصبحوا يجسوني إذا زرنا ضيف، ولما اتعلمت المشى ونزلت الشارع أقول لكل واحد معدى هات قرش، وفى المدرسة أقول لكل واحد من التلامذة والمدرسين والفراشين هات قرش عاقبون بأوضة الفيران وقلت لفراش أوضة الفيران هات قرش، وحبوا يعالجوني من الكلمة دى قلت للدكتور ربح نفسك وهات قرش وكبرت وسافرت للدكتوراه وعالجوني بره وبطلت أقول هات قرش وبقيت أقول هات ضربية لحد ما وصلت بعون الله للضريبة العقارية

Dapat dilihat pada artikel di atas beberapa ciri-ciri wacana dengan bentuk pemaparan naratif. Sebagai berikut :

A. Penekanan dengan pengulangan

Terjadi pengulangan sebanyak tujuh kali ungkapan هات قرش /hāti qirsy/ “berilah aku uang”

B. Alur

Pada artikel tersebut tertulis dengan jelas alur penuturan oleh penulis

Universitas Indonesia

أول ما نطقت في طفولتي --- ولما اتعلمت المشي ونزلت الشارع --- وكبرت

/awwalu mā naṭaqtu fī ṭufūlatī/ --- /wa lammā itta'allamtul masya wa nazaltul syāri'a/ --- /wa kabartu/

*“Hal pertama yang saya ucapkan di masa kecilku --- Ketika ku dapat berjalan dan turun ke jalan --- kutelah dewasa”*

Terlihat dengan jelas alur penuturan penulisan. Penulis menceritakan sang tokoh dimulai ketika tokoh tersebut baru mampu berbicara (masa kanak-kanak), hingga ia menyelesaikan program doktornya (dewasa).

### C. Tokoh

a. بطرس غالي

Boutros Ghali, ia merupakan tokoh utama yang menjabat sebagai Menteri Keuangan Mesir.

b. أم

Ibu, ia merupakan orang tua si Boutros Ghali.

c. ضيف

Tamu adalah orang-orang yang berkunjung ke rumah kediaman Boutros Ghali.

d. التلامذة

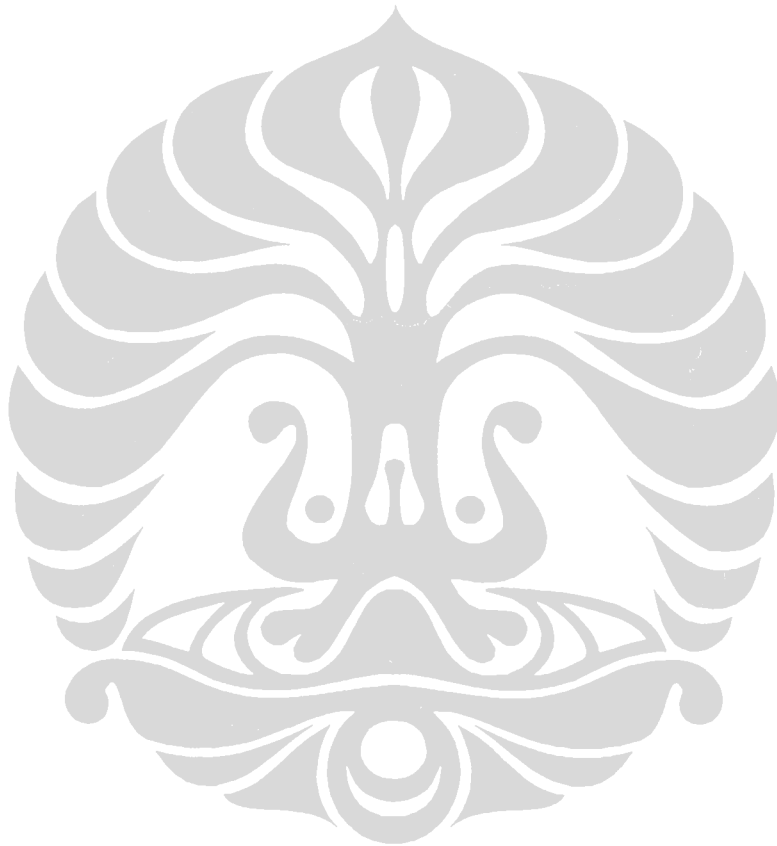
Para siswa yang merupakan sahabat Boutros Ghali di sekolan tempat ia mengenyam pendidikan.

e. الفراشين

Merupakan pegawai atau pekerja di lembaga pendidikan tempat Boutros Ghali sekolah.

f. والمدرسين

Para guru Boutros Ghali di sekolah.



## BAB III

### KERANGKA TEORI

#### 3.1 Kepaduan Wacana

Halliday dan Hasan (1976: 4) suatu wacana diciptakan dengan keberadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis (Mulyana.2005: 26). Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis itu disebut kohesi. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu: setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara mesra dan wajar (Yuwono, dkk.2007: 96).

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut struktur kepaduan wacana (Mulyana.2005: 26).

Beberapa aspek keutuhan atau kepaduan wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu aspek kohesi dan aspek koherensi. Aspek leksikal merupakan beberapa bagian dari unsur kohesi.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya pada Bab II, Halliday dan Hasan (1976: 278) menyatakan bahwa reiterasi meliputi **repetisi** (*repetition*) atau **pengulangan unsur leksikal yang sama**, penggunaan **sinonim** (*synonym*), **superordinat** (*superordinate*) dan **kata umum** (*general word*).

Lebih lanjut Halliday dan Hasan (1976: 278) mengatakan bahwa reitrasi adalah bentuk leksikal yang mengandung, di satu sisi, pengulangan unsur leksikal yang sama dan di sisi lain, penggunaan leksem generik untuk mengacu pada leksem lain yang lebih spesifik.

### 3.2 Unsur Kohesi Wacana

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai **kepaduan bentuk** yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif (Moeliono. 1988: 34).

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada **hubungan bentuk**. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana yang memiliki **keterkaitan** secara **padu** dan **utuh**. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana (Mulyana.2005: 26). Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (1987: 96) mengemukakan bahwa penelitian terhadap **unsur kohesi** menjadi bagian dari **kajian aspek formal bahasa**.

Menurut Moeliono (1988: 34) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarkah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal.

Halliday dan Hassan (1976: 14) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu; kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

### 3.3 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah **hubungan semantis** antar unsur **pembentuk wacana** dengan memanfaatkan **unsur leksikal atau kata**. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi (Yuwono, dkk.2007: 98).

Halliday dan Hasan (1976: 14) juga mengatakan bahwa kohesi leksikal terdiri atas **reiteration** (reiterasi) dan **collocation** (kolokasi).

Universitas Indonesia

Di dalam kamus linguistik (Kridalaksana.2001: 126) menyatakan bahwa leksikal adalah: 1. Bersangkutan dengan leksem; 2. Bersangkutan dengan kata; 3. Bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika.

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan **keserasian struktur secara kohesif**. **Tujuan** digunakannya **aspek-aspek leksikal** itu diantaranya ialah untuk mendapatkan **efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya** (Mulyana.2005: 29).

### 3.4 Reiterasi pada kohesi leksikal

Di dalam kamus Echols dan Shadily (2005: 475) *reiterate* berarti mengulangi pernyataan. Nomina *Reiteration* merupakan hasil derivasi dari verba *reiterate*.

Reiterasi adalah **pengulangan kata-kata** pada kalimat berikutnya untuk memberikan **penekanan** bahwa kata-kata tersebut merupakan **fokus pembicaraan** (Yuwono, dkk.2007: 99). Lebih lanjut **Yuwono** menyatakan bahwa reiterasi berupa **repetisi, sinonim, hiponim, metronimi, dan antonimi**.

Repetisi adalah pengulangan **kata yang sama** (Yuwono, dkk.2007: 99).

Contoh 2.6

*Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan Sumardi sebagai **tersangka** dalam kasus tindak pidana korupsi di perusahaan besar itu. **Tersangka** saat ini ditahan di rumah Tahanan Salemba.*

Repetisi yang menciptakan kepaduan wacana dalam contoh di atas terjadi pada kata **tersangka**. Repetisi dilakukan untuk menandai kata yang dipentingkan.



Adapun **Halliday dan Hasan** (1976: 278) menyatakan bahwa **reiterasi meliputi repetisi** (*repetition*) atau pengulangan unsur **leksikal yang sama, penggunaan sinonim** (*synonym*), **superordinat** (*superordinate*) dan **kata umum** (*general word*).

### 3.4.1 Kata Umum ('Aam)

Yaitu, kata yang mencakup maknanya bersifat umum, merata, tidak terbatas. Imam Haramain<sup>1</sup> menyatakan Bentuk (*shīghat*) kata umum dalam bahasa Arab ada tiga macam (Taufiqurrahman.2008: 58), yaitu :

- a. Bentuk Isim Mufrad (kata benda tunggal)

Misalnya, firman Allah SWT :

خلق الإنسان من نطفة فإذا هو خصيم مبين

“Dia telah menciptakan manusia dari setetes sperma, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata”<sup>2</sup>.

Kata ‘manusia’ disini bersifat umum, mengenai semua manusia, melainkan yang diperkecualikan.

- b. Isim Jama’ (*plural*) dengan artikel “al”

Misalnya, firman Allah SWT

---

<sup>1</sup> Imam Haramain. Tanpa Tahun. *Waraqaat Imam Haramain*, terj. H.M Basori Alwi, *Ushul Fiqh Haramain*. Malang: PIQ Singosari. 1993. Dalam: Taufiqurrahman. H.R. *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Malang Press. Malang. 2008

<sup>2</sup> QS. Al-Nahl [16] : 4

“Bunuhlah orang-orang musyrik (*al-Musyrikīn*)”<sup>3</sup>

Bentuk jama’ (*al-Musyrikīn*) mencakup semua orang yang berbuat syirik.

c. Isim Mubham

Misalnya, kata من (orang/siapa saja), ما (apa/apa saja), أي (mana saja), أين (dimana saja), ما (kata Tanya/ apa?), ما (apapun ; kata syarat)

### 3.4.2 Kata Khusus (Khash)

Manna’ Al-Qaththan menjelaskan bahwa kata khusus adalah kebalikan kata umum. Definisi kata khusus yaitu lafal yang cakupannya hanya mengena pada sesuatu yang terbatas. Yang dimaksud ‘sesuatu yang terbatas’ ini, boleh berjumlah satu, dua, tiga, atau lebih asalkan terbatas (Taufiqurrahman.2008: 59).

Misalnya kata Ahmad bersifat khusus, sebab ia mengacu secara khusus pada Ahmad. Contoh lain :

الطالبان يدخلان الفصل

“Kedua murid itu masuk kelas”

Bentuk *Mustanna’* tersebut hanya mengacu khusus pada kedua murid yang ditunjuk. Kata khusus mengacu kepada kedua murid yang ditunjuk itu.

Kata khusus bisa terbentuk dengan cara *takhsish*, yaitu mengkhususkan makna yang umum. Ada lima cara dalam mentakhshish, yaitu :

---

<sup>3</sup> QS. Al-Taubah [9] : 36

a. *Istitsna'* (pengecualian)

Misalnya, firman Allah SWT

والَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ

الْفَاسِقُونَ (٤) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina), dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya, mereka itulah orang-orang yang fasik (4). Kecuali orang-orang yang bertaubat (5)”<sup>4</sup>

b. Menjadi Sifat

Misalnya, firman Allah SWT :

وَرَبِّبِكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

*/wa rabāibukumllatī fī hujūrikum min nisāikumullatī dakhaltum bihinna/*

“ dan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri”<sup>5</sup>

Pada ayat di atas, lafal *الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ* menjadi sifat dari *نِسَائِكُمْ* , maksudnya, anak perempuan dari isteri yang telah digauli itu haram dinikahi oleh suami dan halal bila belum menggauli ibunya.

c. Menjadi Syarat

<sup>4</sup> QS. Al-Nūr [24] :4-5

<sup>5</sup> QS Al-Nisa' [4] : 23

Misalnya, firman Allah SWT :

والذين يبتغون الكتاب مما ملكت أيمانكم فكاتبوهم إن علمتم فيهم خيرا

*/walladzīna yabtaghūna al-kitāba mimmā malakat aymānukum fakātibūhum in  
'alimtum fīhim khairan/*

“dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka”

Kalimat ‘membuat perjanjian’ masih bersifat umum, lalu ditakhsish dengan syarat ‘jika kamu mengetahui ada kebaikan’. Maksudnya, jika tuan mengetahui adanya kesanggupan pada diri budaknya untuk membayar tebusan ‘merdeka’.

d. Sebagai *Ghāyah* (Batas Sesuatu)

Misalnya, firman Allah SWT :

ولا تقربوهنَّ حتى يطهرنَّ

*/wa lā taqrabūhunna hattā yathhurna/*

“dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci”<sup>6</sup>.

Kata ‘suci’ mengkhususkan pengertian ‘tidak boleh mendekati isteri’, setelah kata ‘suci’ menjadi ‘batas’.

e. Sebagai *Badal* (Substitusi)

---

<sup>6</sup> QS. Al-Baqarah [2] :222

Yang dimaksud *badal* (Substitusi) adalah *badal ba'du min kull*, yaitu, kata pengganti yang bersifat sebagian dari kata asal yang bersifat keseluruhan. Misalnya, firman Allah SWT :

وللّٰه على الناس حجّ البيت من استطاع إليه سبيلا

*/walillahi 'alā al-nāsi hijju al-baiti man istathā'a ilayhi sabīlan/*

“haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah<sup>7</sup>”.

Lafal *استطاع إليه سبيلا* adalah *badal* dari kata *الناس*, sehingga kewajiban haji yang masih bersifat menyeluruh atas semua manusia, ditakhsish dengan kata pengganti sehingga hukum wajib haji hanya bagi orang yang sanggup perjalanannya ke Baitullah.

### 3.4.3 Sinonim

الترادف : هو عبارة عن وجود كلمتين فأكثر لها دلالة واحدة<sup>8</sup>

Sinonim (*al-tarāduf*) adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan “kurang lebih” karena memang, tidak akan ada dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. Yang sama sebenarnya hanya informasinya saja, sedangkan maknanya tidak persis sama. Misalnya, kata *jenazah*, *bangkai*, *mayat*, kata-kata ini disebut bersinonim, namun kata-kata ini tidak persis sama maknanya.

<sup>7</sup> QS Ali Imran [3] : 97

<sup>8</sup> Salim Sulaiman al-khammas. *Al-mu'jam wa 'ilmu al-dalaalah*. Lisaanu al-'arab. Damaskus.1428H. Dalam: Taufiqurrahman. H.R. *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Malang Press. Malang. 2008

Buktinya kata-kata yang bersinonim tidak bebas dipertukarkan secara bebas (Taufiqurrahman.2008: 73).

Misalnya:

“Aku melihat bangkai anjing”

Tidak bisa dipertukarkan dengan

“aku melihat jenazah anjing”

Sinonim bisa terjadi antara lain, sebagai akibat adanya :

- a. Pengaruh kosakata serapan (*dakhil*) dari bahasa asing. Misalnya, dalam bahasa Arab kontemporer dikenal kata التليفون (telepon) yang berasal dari bahasa Eropa dan kata الهاتف yang merupakan *ta'rib* (hasil terjemahannya ke dalam bahasa Arab) sehingga kedua kata itu dianggap bersinonim(Taufiqurrahman.2008: 74).
- b. Perbedaan dialek sosial (*infi'aliyah*)

Misalnya, kata ‘istri’ bersinonim dengan kata ‘bini’. Tetapi kata ‘istri’ digunakan dalam kalangan atasan sedangkan kata ‘bini’ dalam kalangan bawahan. Dalam bahasa Arab, kata مجدد (pembaharu) memiliki makna positif, berkelas tinggi dan diterima di beberapa Negara Arab. Akan tetapi, kata مجدد tidak bisa ditukar dengan تقدمي atau ثوري walaupun ketiganya bersinonim. Sebab, kata تقدمي atau kata ثوري memiliki makna yang mencerminkan seseorang yang reaksioner, pemberontak dan sebagainya, walaupun di beberapa wilayah Arab kedua kata ini tetap digunakan (Taufiqurrahman.2008: 74).

Universitas Indonesia

c. Perbedaan dialek regional (*lahjah iqlimiyah*)

Misalnya, kata kata سيارة نقل (truk) hanya dikenal di Mesir, sementara di Negara-negara Arab bagian Teluk dan Maroko lebih dikenal kata شاحنة (Taufiqurrahman.2008: 75)

d. Perbedaan dialek temporal

Misalnya, kata الكتاب */al-kuttāb/* bersinonim dengan مدرسة الإبتدائية sama-sama berarti “sekolah dasar”. Akan tetapi, istilah الكتاب */al-kuttāb/* hanya dipakai pada masa lampau (Taufiqurrahman.2008: 75).

#### 3.4.4 Antonim

التضادّ : هو عبارة عن وجود كلمتين فأكثر لها دلالة متضاد<sup>9</sup>

Antonim (*al-tadhādu*) adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya ‘dianggap’ berlawanan. Disebut ‘dianggap’ karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan, seperti kata ‘hidup’ dan ‘mati’ . Ada yang juga tidak mutlak, seperti kata ‘jauh’ dan ‘dekat’ (Taufiqurrahman.2008: 75).

Al-khammas mengklasifikasi antonim menjadi tiga macam, yaitu:

a. Antonim mutlak ( *tadhād had*)

---

<sup>9</sup> *ibid. hal 145-147*

Yaitu, medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan/level. Artinya, kedua kata yang maknanya berlawanan itu benar-benar mutlak (Taufiqurrahman.2008: 76). Contoh :

ميت	><	حي
Mati		Hidup
خطاء	><	صحيح
Salah		Benar

b. Antonim bertingkat (*tadhād mutadarrij*)

Yaitu, di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan/level. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relative (Taufiqurrahman.2008: 76). Contoh :

سهل	><	صعب
Mudah		Sulit

Pada kedua kata tersebut masih terdapat tingkatan 'kemudahan' atau 'kesulitan' tertentu.

c. Antonim berlawanan (*tadhād aksī*)

Yaitu, di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim/lumrah (Taufiqurrahman.2008: 77).

Contoh :

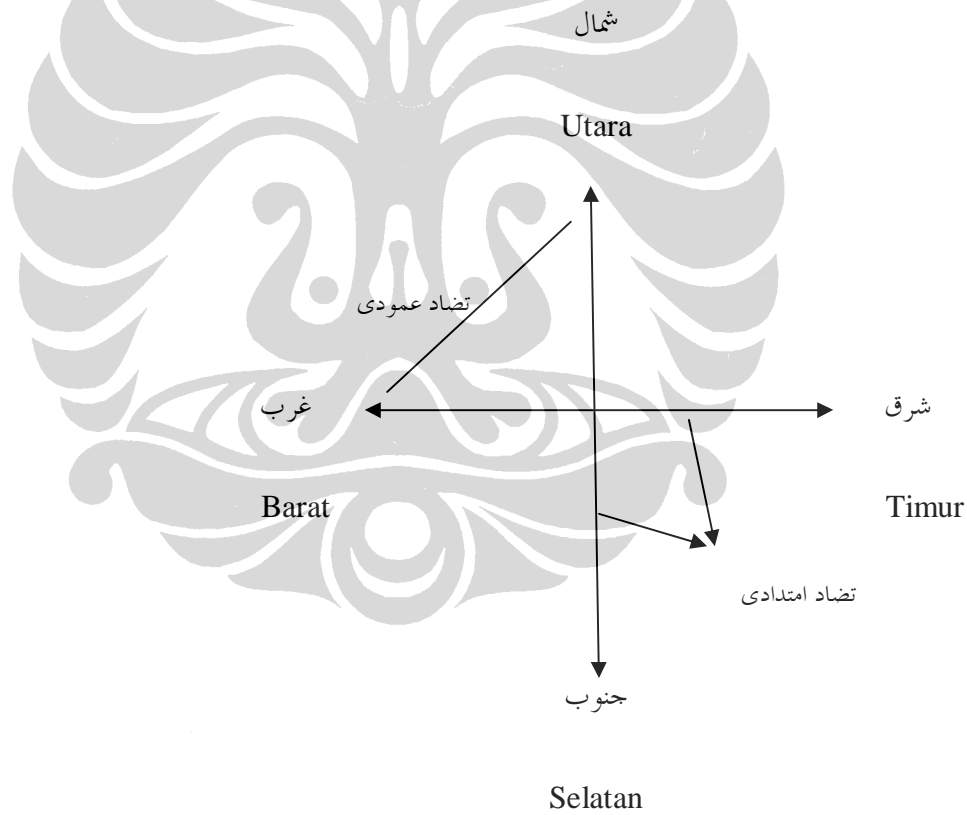
أب	><	أم
----	----	----



Ayah		Ibu
زوج	><	زوجة
Suami		Istri

d. Antonim garis samping (*tadhād 'amudī*)

Yaitu, apabila kata-kata yang bernatonim (berlawanan) tersebut terdiri dari kosakata yang bersifat arahan (*direction*). Kosakata yang berlawanan menurut garis menyamping disebut ‘antonim garis samping’ (Taufiqurrahman.2008: 77).



gambar 3.1.

e. Antonim garis lurus (*tadhād imtidādī*)

Yaitu, apabila kosakata yang berlawanan (antonim) berdasarkan garis lurus (melawan arah). Misalnya (gambar 3.1)

### 3.4.5 Superordinat dan Hiponimi

Menurut Kridalaksana (2001: 105) bahwa **hiponim** adalah hubungan semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi; misalnya, antara ‘kucing’, ‘anjing’, dan ‘kambing’ di satu pihak dan ‘hewan’ di pihak lain.

Kata ‘kucing’, ‘anjing’, dan ‘kambing’ disebut **hiponim** dari ‘hewan’. Dan ‘hewan’ disebut **superordinat** dari ‘kucing’, ‘anjing’, dan ‘kambing’ (Kridalaksana.2001: 105).

**Hipernim**<sup>10</sup> (*al-syāmil*) adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Misalnya, kata ‘binatang’ maknanya melingkupi makna kata-kata seperti ‘singa’, ‘kuda’, ‘sapi’, ‘kambing’, dan sebagainya. Dengan kata lain yang disebut ‘binatang’ bukan hanya ‘singa’ saja, tetapi termasuk yang tadi telah disebutkan (Taufiqurrahman.2008: 78).

Kalau hipernim adalah kata atau ungkapan yang maknanya melingkupi makna kata atau ungkapan lain, maka **hiponim** (*al-masymūl*) adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain. Misalnya, kata ‘singa’ termasuk di dalam makna ‘binatang’.

---

<sup>10</sup> Hipernimi pada (Taufiqurrahman.2008) penulis samaartikan dengan superordinat pada (Kridalaksana.2001)

Hubungan antara hipernimi dengan hiponim disebut *al-isytimāl* (Taufiqurrahman.2008: 79).

Berikut table contoh *al-isytimāl*

الألوان	الطيور	الحيوان	الفواكه	الإنسان	الشامل
					Superordinat
أحمر	عقاب	فيل	حنطة	رأس	المشمول Hiponimi
أبيض	غراب	أسد	نخل	يد	
أزرق	نعامة	شاة	برتقال	رجل	
أخضر	حمامة	غزال	موز	بطن	
أصفر	ديك	زرافة	طماطم	ظهر	

### 3.5 Kolokasi pada kohesi leksikal

Secana etimologis Echols dan Shadily (2005: 125) menjelaskan *collocation* sebagai sebuah kata benda yang berarti *sanding kata*. Yuwono, dkk (2007: 100) menjelaskan bahwa kolokasi adalah hubungan antar kata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama. Contoh kolokasi tampak dalam kalimat berikut:

Contoh 2.8

“ *Petani di Palembang terancam gagal memanen padi. Sawah yang mereka garap terendam banjir selama dua hari*”

Universitas Indonesia

Dalam contoh kalimat di atas, petani berkolokasi secara tepat dengan padi dan sawah sehingga tercipta kohesi wacana.

Menurut Halliday (1976: 285) daya unsur kohesif dalam wacana tidak hanya terbatas pada kolokasi dua unsur leksikal saja, melainkan dapat, melainkan dapat terbentuk dari serangkaian unsur leksikal yang berkolokasi, seperti: *candle...flame...flicker...;hair...comb...curl...wave;poetry...literature...reader...writer...style;sky...sunshine...cloud* ; dan sebagainya.

Kohesi yang ditandai oleh kolokasi<sup>11</sup> dihasilkan dari kehadiran bersama unsur-unsur leksikal yang secara khusus berasosiasi satu dengan lainnya dan tidak tergantung pada acuannya yang sama (Halliday dan Hasan.1976: 287).

Halliday dan Hasan (1976: 287) menambahkan bahwa kohesi kolokasional adalah seluruh hubungan kohesif yang dibentuk oleh alat leksikal yang tidak termasuk dalam jenis reiterasi.

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 285-286) Kohesi kolokasional itu ditandai oleh :

- a. Hubungan pertentangan makna komplementer, antonim, dan resiprokal

---

<sup>11</sup> Kolokasi adalah kesesuaian semantis antara unsur-unsur bahasa dalam suatu bahasa. Ada dua jenis kolokasi, yaitu :

1. Kolokasi sintagmatis, yaitu hubungan kesesuaian semantis antara unsur-unsur bahasa yang hadir dalam suatu rangkaian ujaran, seperti : /*al-sukkaru hulwun*/ "gula itu manis". Antara /*al-sukkaru*/ dengan /*hulwun*/ terdapat kesesuaian semantis. Kesesuaian semantis itu tidak terdapat antara /*al-sukkaru*/ "gula" dengan /*murrun*/ "pahit", sehingga tidak berterima bila dikatakan /*al-sukkaru murrun*/ "gula itu pahit".
2. Kolokasi paradigmatis, yaitu hubungan kesesuaian semantis yang bersifat asosiatif, antara unsur-unsur bahasa yang tidak hadir dalam satu rangkaian ujaran, seperti : antara /*al-sukkaru*/ "gula" dengan /*al-qahwatu*/ "kopi". Asosiasi itu tidak akan terjadi antara /*al-sukkaru*/ dengan /*al-maktabatu*/ "perpustakaan"

- b. Hubungan semantis unsur-unsur leksikal yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur, leksem berurutan secara teratur dalam sebuah rangkaian, seperti : Nomina /*al-arbiā'u*/ “hari rabu” dengan nomina /*al-jum'atu*/ “hari jum'at” yang sama-sama merupakan rangkaian nama hari.
- c. Hubungan semantis unsur-unsur leksikal yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur. Unsur-unsur itu berasosiasi satu dengan lainnya karena cenderung hadir dalam lingkungan yang sama, dan sulit diklasifikasikan dalam sistem semantis tertentu, seperti antara ‘tertawa’ dengan ‘kegembiraan’.

### 3.6 Hubungan pertentangan makna

Terdapat tiga jenis hubungan pertentangan makna yang menjadi alat kohesi (Halliday dan Hasan.1976: 285), yaitu :

- (i) Komplementer, yaitu hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu merupakan negasi dari leksem yang lain. Sebagaimana contoh berikut :

“Ahmad **pekerja**, Ahmad **bukan pengangguran**”.

“Bukan pengangguran” adalah negasi dari “pekerja”.

- (ii) Antonim, mengacu pada penggunaan leksem yang bertentangan maknanya dengan leksem lainnya.

Sebagaimana contoh berikut :

“Baju Ahmad lebih **besar** daripada baju Muhammad, baju Muhammad lebih **kecil** dari baju Ahmad”.

(iii) Resiprokal, yaitu hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu memiliki makna yang merupakan kebalikan makna leksem lainnya. Pertentangan makna ini bersifat “saling”.

Sebagaimana contoh berikut :

“Ahmad **membeli** motor milik Muhammad, Muhammad **menjual** motornya pada Ahmad”.

### **3.7 Leksem koreferensial dan tidak koreferensial**

Dalam kohesi leksikal, leksem-leksem yang berpotensi untuk menjadi alat kohesi tidak harus koreferensial untuk dapat menghasilkan keterkaitan semantis antar leksem dalam teks (Halliday dan Hasan.1976: 282). Namun kohesi leksikal paling jelas terlihat pada hubungan leksikal yang koreferensial (Halliday dan Hasan.1976: 282).

Dua buah leksem atau lebih dikatakan koreferensial bila leksem-leksem tersebut mengacu pada hal yang sama, seperti terlihat pada contoh di bawah ini :

- (a). Muhammad pergi ke Riyadh
- (b). Muhammad harus bertemu dengan Ahmad di sana.

Pada contoh di atas, Muhammad (pada contoh a) koreferensial dengan penggunaan Muhammad (pada contoh b). Karena mengacu pada orang yang sama.

## BAB IV

### ANALISIS KOHESI LEKSIKAL PADA KOLOM *HADĪTS LAM YAHDUTS*

#### 4.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan menganalisis data dengan pendekatan deskriptif, yaitu kolom *hadīts lam yahduts* pada salah satu surat kabar harian Mesir '*al-syurūq al-jadīd*'. Sebagai korpus data penulis mengambil tiga edisi yang telah terbit, yaitu ; edisi 338, edisi 344, dan edisi 400. Edisi 338 merupakan edisi pertama kolom *hadīts lam yahduts* hadir di surat kabar tersebut, sedangkan edisi 400 merupakan edisi terakhir yang penulis unduh dari website resminya pada tanggal 21 Maret 2010.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deduktif. Sebagaimana Djajasudarma (1993: 13) menyatakan bahwa metode deduktif di dalam penelitian bahasa dilaksanakan dengan merumuskan hipotesa terlebih dahulu, kemudian mengujinya dengan data, seperti telah disebutkan dalam Bab I (1.6).

Karena luasnya studi tentang wacana maka pada kesempatan ini penyusun mengkhususkan penelitian pada unsur kohesi leksikal dari sumber data. Yang meliputi *reiterasi dan kolokasi*, serta bentuk pemaparan teks sebagaimana (Djajasudarma.1993: 56).

Sebuah teks kolom mengandung sejumlah preposisi yang saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga menghasilkan keterkaitan semantis, yaitu kohesi. Konsep kohesi mengacu pada hubungan semantis yang ada dalam teks (Halliday dan Hasan.1976: 15).

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah leksem atau gabungan leksem yang menandai hubungan kohesif tersebut. Proses penelitian ini dimulai dari satuan analisis terkecil, yaitu leksem. Bila tidak memadai, digunakan satuan yang lebih besar, yaitu gabungan leksem.

Prosedur analisis kohesi leksikal adalah sebagai berikut<sup>1</sup> :

1. Menganalisis kohesi leksikal yang ada dalam data.
2. Menganalisis leksem gabungan leksem yang menandai hubungan kohesif.
3. Memilah leksem atau gabungan leksem berdasarkan jenis dan alat kohesi, serta menemukan kategori gramatikal leksem atau gabungan leksem tersebut.
4. Menghitung dan melihat proporsi jenis dan alat kohesi yang ditemukan.

Untuk mempermudah pemahaman, analisis akan dibagi dalam 2 kelompok besar berdasarkan jenis kohesi leksikalnya, yaitu reiterasi dan kolokasi.

Pembagian kelas kata di dalam Tata Bahasa Arab, biasanya tata bahasawan Arab membagi perbendaharaan kata menjadi tiga kelas kata : 1. *al-Ismu* (nomina) ; 2. *al-Fi'lu* (verba) ; 3. *al-Harfu* (partikel) (Fahrurrozi. 2008: 3).

Bahasa Arab tergolong bahasa yang disebut bahasa inflektif, artinya bahasa Arab mempunyai sejumlah perubahan bentuk, baik bertalian dengan aturan pembentukan kata baru maupun bertalian dengan fungsi sintaksis tiap kata (Fahrurrozi.2008: 4). Bahasa yang memiliki system pembentukan kata yang amat kompleks. Sistem morfologinya bukan hanya menyangkut masalah pembentukan kata baru saja, melainkan juga perubahan bentuk kata bertalian dengan tuntutan sintaksis, jadi bukan hanya perubahan *derivatif*, melainkan juga perubahan *inflektif*.

Prinsip dasar bahasa Arab yang merupakan hasil derivasi morfologis, pola sebagian besar kata dasar dalam bahasa Arab terdiri dari tiga suku, tepatnya tiga konsonan.

---

<sup>1</sup> Dalam prosedur analisis kohesi ini, penulis mengambil prosedur analisis kohesi leksikal yang sebelumnya telah ditulis oleh Loyalia Agape Ndraha (1994) dalam bentuk skripsi dengan judul "Kohesi Leksikal Dalam Surat Kabar Berbahasa Perancis" . Namun, di dalam tulisannya Loyalia tidak membahas bentuk pemaparan teks.



#### 4.2 Wacana kolom *hadīts lam yahduts* edisi 337

(١) . قال لى د- بطرس غالى وزير المالية :

أول ما نطقت فى طفولتى قلت بابا هات قرش، وكل واحد فى البيت اقوله هات قرش حتى أم حسيبة الشغالة، وبعد  
ين كل ضيف يزورنا : هات قرش فأصبحوا يجسسوننى إذا زرنا ضيف، ولما اتعلمت المشى ونزلت الشارع أقول  
لكل واحد معدى هات قرش، وفى المدرسة أقول لكل واحد من التلامذة والمدرسين والفراشين هات قرش عاقبونى  
بأوضة الفيران وقلت لفراش أوضة الفيران هات قرش، وحبوا يعالجونى من الكلمة دى قلت للدكتور ربح نفسك  
وهات قرش وكبرت وسافرت للدكتوراه وعالجونى بره وبطلت أقول هات قرش وبقيت اقول هات ضريبة لحد ما  
وصلت بعون الله للضريبة العقارية<sup>2</sup>.

“Dr.Yusuf Boutros Ghali Menteri Keuangan berkata padaku: Hal pertama yang aku ucapkan di masa kecil, aku berkata “papa berilah aku uang (pound)”. Setiap orang di rumah kukatakan padanya, “berilah aku uang”, hingga ibu pun menjadi sangat repot olehku. Setiap tamu yang mengunjungi kami, aku berkata : berilah aku uang, hingga mereka mengurungku setiap kali tamu mengunjungi kami. Ketika ku mampu berjalan aku berkata pada setiap yang lewat berilah aku uang. Di sekolah aku berkata kepada setiap murid, guru dan pegawai berilah aku uang, hingga mereka menghukumku di ruang yang sempit. Aku pun berkata pada pelayan ruangan berilah aku uang. Mereka ingin mendiagnosaku karena hal ini, tatkala aku berkata pada seorang doktor pergi kau dan beri aku uang. Aku beranjak dewasa dan memraih gelar doktor, dengan patuh, hingga aku tidak lagi mengucapkan berilah aku uang, Sekarang

---

<sup>2</sup> *Al-Syurūq al-Jadīd*. Edisi 337, minggu, tanggal 3 february 2010

aku pun berkata bayarlah pajak sebanyak mungkin, hingga saat ini dengan bantuan Allah, pajak real estat”.

#### 4.2.1 Penanda kohesi leksikal berjenis reiterasi

Pada analisis ini penulis menganalisis alat-alat kohesi leksikal berjenis reiterasi yang terdapat dalam korpus data tersebut. Yang mencangkup di dalamnya pengulangan dengan leksem yang sama, pengulangan dengan leksem sinonim, dan pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem hiponim.

Pada analisis alat kohesi leksikal berjenis reiterasi tercangkup di dalamnya, yaitu : 1. hubungan acuan : koreferensial atau tidak koreferensial ; 2. kategori gramatikal : nomina, verba, partikel, dan ketegori gramatikal lainnya

##### 4.2.1.1 Pengulangan dengan leksem yang sama

Dari teks (1) di atas terdapat pengulangan leksem V (verba) قال /*qāla*/ “dia telah berkata” sebanyak 1 kali. Turunan infleksi dari verba yang berdasar sama قلت /*qultu*/ “aku telah berkata” sebanyak 1 kali, serta verba derivasi dari kata dasar yang sama أقول /*aqūlu*/ “aku berkata” dengan dasar yang sama sebanyak 5 kali. Pengulangan V IMP (imperatif) هات /*hāti*/ “berilah” sebanyak 9 kali.

Pengulangan N (nomina) sebagai objek قرش /*qirsya*/ “uang (pound)” sebanyak 8 kali. N ضيف /*dhayfun*/ “tamu” sebanyak 2 kali. Dan N يعالجوني /*yu’alijūnī*/ “menyembuhkanku” sebanyak 2 kali.

Pengulangan N (nomina) ضريبة /*dharībatun*/ “pajak” dengan F (frasa) للضريبة العقارية /*lil-dharībati al-‘iqāriyati*/ “pajak real estate”

Pengulangan F (frasa) كل واحد /*kullu wāhidin*/ “setiap orang” terdapat pengulangan sebanyak 3 kali.

Dan pengulangan F (frasa) أوضة الفيران /*awdhatu al-fīrāni*/ “ruang tikus” sebanyak 2 kali.

Dalam kohesi leksikal, leksem-leksem yang berpotensi untuk menjadi alat kohesi tidak harus koreferensial untuk dapat menghasilkan keterkaitan semantis antar leksem (Halliday.1976: 282). Namun, lebih lanjut Halliday (1976: 282) mengatakan bahwa kohesi leksikal paling jelas terlihat bila leksem yang sama diulang kembali (hadir lebih dari satu kali dalam teks) dan koreferensial.

Dua buah leksem atau lebih dikatakan koreferensial bila leksem-leksem tersebut mengacu pada hal yang sama. Sebagaimana dapat kita lihat pada kalimat :

1. (a)

قلت بابا هات قرش

/*qultu bābā hāti qirsya*/

“aku telah berkata Papa berilah uang”

(b)

اقوله هات قرش

/*aqūluhu hāti qirsya*/

“aku berkata padanya berilah uang”

Pada kalimat 1(a) leksem V قلت /*qultu*/ “aku telah berkata” dengan leksem V اقلوه /*aqūluhu*/ “aku berkata padanya”, pada kalimat (b) mereferensikan orang yang sama (dalam konteks teks ini adalah penulis). Hingga leksem “aku berkata” pada kalimat tersebut dapat dikatakan leksem yang koreferensial, walaupun berbeda secara kala (waktu).

Kalimat yang tidak koreferensial dapat kita lihat seperti yang terdapat pada contoh teks di bawah ini :

2. (a) وكل واحد في البيت اقلوه هات قرش

*/wa kullu wāhidin fī al-bayti aqūluhu hāti qirsya/*

“kepada setiap orang di rumah, aku berkata padanya: “berilah uang”

(b) ونزلت الشارع أقول لكل واحد معدى هات قرش

*/nazaltu al-syāri’i aqūlu likulli wāhidin mu’idī hāti qirsya/*

“aku berjalan, aku berkata pada setiap orang yang lewat : “berilah uang”

Pada kalimat 2 (a) penggunaan F كل واحد /*kullu wāhidin*/ “setiap orang” dengan penggunaannya pada kalimat (b) tidak mengacu pada hal yang sama. Pada kalimat (a) F tersebut mengacu pada البيت /*fī al-bayti*/ “di rumah”, sedangkan pada kalimat (b) mengacu pada معدى /*mu’idī*/ “orang yang lewat” sehingga keduanya dapat dikatakan tidak koreferensial.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kohesi dibentuk melalui hubungan pengacuan, yaitu hubungan anafora dan kolateral (Halliday dan Hasan.1976:3).

Hubungan anafora adalah hubungan referensial jika unsur yang diacu mendahului unsur yang mengacu. Hal ini terlihat pada kutipan teks berikut ini :

3. وكل واحد في البيت اقوله هات قرش

*/wa kullu wāhidin fī al-bayti aqūluhu hāti qirsya/*

“pada setiap orang di rumah aku berkata padanya berilah uang”

Pada kalimat (3) Pron (pronomina) ◦ /hu/ “nya” dalam kalimat tersebut tidak dapat dimengerti maknanya tanpa mengacu pada unsur lain di luar dirinya, dalam kalimat ini, pronomina tersebut adalah *referen* yang mengacu pada ujaran sebelumnya, yaitu وكل واحد في البيت */wa kullu wāhidin fī al-bayti/* “pada setiap orang di rumah”. Dengan demikian hubungan kohesif tersebut adalah hubungan anaforis.

Sedangkan hubungan kohesif antara leksem-leksem yang tidak koreferensial, dapat digolongkan dengan hubungan kolateral<sup>3</sup>. Hubungan kolateral adalah hubungan di antara unsur-unsur yang “sederajat”, yaitu hubungan semantis saling mengacu.

4. (a) وكل واحد في البيت اقوله هات قرش

*/wa kullu wāhidin fī al-bayti aqūluhu hāti qirsya/*

“pada setiap orang di rumah aku berkata padanya berilah uang”

(b)

---

<sup>3</sup> Secara etimologi kolateral adalah Kolateral : sejajar , tambahan, seketurunan, mempunyai asal-usul yang sama atau berasal dari satu keturunan (M.Echols dan Shadily.2005: 124).

ونزلت الشارح أقول لكل واحد معدى هات قرش

*/nazaltu al-syāri'i aqūlu likulli wāhidin mu'idī hāti qirsya/*

“aku berjalan, aku berkata pada setiap orang yang lewat berilah uang”

Pada kalimat 4 (a) Salah satu alat kohesi dalam teks di atas adalah pengulangan leksem yang sama, yaitu V هات */hāti/* “berilah” sebagaimana yang terdapat pada kalimat 4 (b) namun kedua leksem tersebut tidak mengacu pada hal yang sama. Bentuk V IMP pada kalimat 4 (a) mengacu pada “orang yang berada di rumah”, sedangkan, pada kalimat 4 (b) mengacu “pada orang yang lewat”. Dengan demikian keduanya memiliki hubungan kolateral.

#### 4.2.1.2 Pengulangan dengan leksem sinonim

Reiterasi (pengulangan) dengan bentuk leksem sinonim pada teks di atas, terdapat pada kalimat berikut :

5. أول ما نطقت في طفولتي قلت بابا هات قرش

*/awwalu mā nathaqtu fī thufūlatī qultu bābā hāti qirsya/*

“hal pertama yang saya lafalkan di masa kecil, aku berkata “papa berilah aku uang (pound)”

نطقت : melafalkan<sup>4</sup>

قلت : berkata

<sup>4</sup> Lihat : Wehr, Hans. *Arabic-English Dictionary*. Ithaca. Newyork. 1976: 974

Keduanya V tersebut memiliki hubungan acuan koreferensial, dan hubungan kohesif secara kolateral.

Juga terdapat N yang mengalami reiterasi dengan menggunakan leksem sinonim, sebagai berikut :

6. أقول هات قرش <<< أقول هات قرش

#### 4.2.1.3 Pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem hiponim

Reiterasi (pengulangan) dengan leksem superordinat dan leksem sinonim terdapat pada beberapa kalimat berikut :

7.(a) قلت بابا هات قرش

*/qultu bābā hāti qirsya/*

“aku berkata : papa, berilah aku uang”

(b) أقوله هات قرش حتى أم حسيبة الشغالة

*/aqūluhu hāti qirsya hattā ummi hasībata al-syighāli/*

“aku berkata padanya berilah uang, sehingga ibu sangat repot dibuatnya”

Pada kalimat 7 (a) dan (b) antara leksem N */bābā/* dengan leksem N */ummi/* keduanya merupakan hiponim dari superordinat N */wālidāni/*.

8. (a) وفي المدرسة أقول لكل واحد من التلامذة والمدرسين والفراشين

*/wa fī al-madrasati aqūlu likulli wāhidin min al-talāmidzati wa al-mudarrisīna wa al-furrāsyīna/*

Universitas Indonesia

“dan di sekolah aku berkata pada semua murid, guru, dan pegawai”

Pada kalimat 8 (a) terdapat pengulangan dari bentuk superordinat N */al-madrasati/* ke bentuk-bentuk hiponim leksem tersebut, yaitu : N */al-talāmidzati/* ;N */al-mudarrisīna/* ; dan N */al-furrāsyīn/*

#### 4.2.1.4 Tabel koehsi leksikal berjenis reiterasi

Teori	Analisis						
	Alat koehsi leksikal	Hubungan Acuan	Kategori gramatikal				Jumlah tiap alat
			V	N	F	Pron	
Jenis Koehsi Leksikal	leksem yang sama	Koreferensial	11	0	2	6	19
		Tidak Koreferensial	0	8	11	0	19
	Sinonim	Koreferensial	2	2	0	0	4
		Tidak Koreferensial	0	0	0	0	0
	superordinat dan hiponim	Koreferensial	0	2	0	0	2
		Tidak Koreferensial	0	4	0	0	4
<b>Jumlah Tiap Kategori Gramatikal</b>			13	16	13	6	48

Tabel. 4.1

#### 4.2.2 Penanda koehsi leksikal berjenis kolokasi

Koehsi yang ditandai dengan kolokasi dihasilkan dari kehadiran bersama unsur-unsur leksikal yang secara khusus berasosiasi satu dengan lainnya dan tidak tergantung pada adanya acuan yang sama. Dengan demikian kolokasi adalah seluruh hubungan koehsif yang dibentuk oleh alat leksikal yang tidak termasuk dalam jenis reiterasi.



Selanjutnya, penulis akan menganalisis penanda jenis kolokasi pada teks (1) di atas berdasarkan alat kohesinya.

#### 4.2.2.1 Hubungan pertentangan makna

Hubungan pertentangan makna berdasarkan alat kohesinya terbagi menjadi tiga, yaitu :

- Komplementer, yaitu hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu merupakan **negasi** dari leksem yang lain. Pada teks di atas tidak terdapat kohesi leksikal berdasarkan alat kohesi yang memiliki hubungan komplementer.
- Antonim, mengacu pada penggunaan leksem yang bertentangan dengan leksem lainnya, dan bersifat oposisi. Sebagaimana yang terlihat pada kalimat berikut :

9. (a) قلت بابا هات قرش، وكل واحد في البيت اقله هات قرش حتى أم حسبية الشغالة

*/qultu bābā hāti qirsya, wa kullu wāhidin fī al-bayti aqūluhu hāti qirsya hattā ummi hasībata al-syighāl/*

“aku berkata papa berilah aku uang, setiap orang di rumah kukatakan padanya, berilah aku uang, hingga ibu pun menjadi sangat repot”.

Pada kalimat tersebut terdapat dua buah leksem yang berasosiasi (kolokasi), yang sebenarnya kedua leksem tersebut secara makna berlawanan. Yaitu : N بابا

*/bābā/* “Bapak” dan N أم */ummi/* “Ibu”

10. (a)

وبطلت أقول هات قرش وبقيت أقول هات ضريبة

*/wa bathaltu aqūlu hāti qirsya wa baqaytu aqūlu hāti dharībatan/*

“Aku telah berhenti mengucapkan: “berikan aku uang” , namun sekarang aku berkata: “bayarlah pajak”

Pada kalimat tersebut terdapat pertentangan makna antar unsur leksikal, yaitu : V *وبطلت /bathaltu/* “aku telah berhenti” dengan V *بقيت /baqaytu/* “aku tetap”. Secara makna semantis keduanya memiliki makna yang saling bertentangan. Kolokasi tersebut menghasilkan keterkaitan semantis.

- Resiprokal, yaitu hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu memiliki makna yang merupakan kebalikan makna leksem lainnya. Pertentangan ini bersifat **saling**. Pada teks di atas pun tidak terdapat pertentangan makna yang berjenis resiprokal.

#### 4.2.2.2 Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur

Hubungan semantis antar unsur leksem yang terdapat dalam rangkaian yang teratur, di dalam teks (1) terdapat beberapa kategori gramatikal yang terdapat dalam rangkaian leksikal dan semantis yang teratur :

11. (a)

الشارع ← المشى

Leksem N */al-masyyu/* dan */al-syāri’u/* keduanya hadir dalam rangkaian dengan lingkungan “jalan”

Juga leksem N

Universitas Indonesia

(b) الفراشين ← المدرسين ← التلامذة ← المدرسة

Ketiga hadir dalam kolokasi dengan lingkungan “sekolah”

(c) عاقبون ← يجسونني

Leksem V /yahbisūnani/ “mengurungku” dan leksem /‘āqibūnī/ “menghukumku” keduanya berkolokasi secara teratur. Dalam hal ini hadir dalam tema lingkungan semantis yang sama, yaitu hukuman

#### 4.2.2.3 Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur

Dalam hal ini, terdiri atas beberapa kategori gramatikal yang berbeda, namun secara semantis urutan leksem dan gabungan leksem tersebut memiliki sebuah rangkaian yang teratur, seperti berikut ini :

12. (a) المدرسة ← ولما تعلمت المشي ← طفولتي ← الضريبة العقارية ← وكبرت

Secara berurutan rangkaian leksikal pada contoh 14. (a) tidak teratur, leksem pertama merupakan N (nomina) , sedangkan yang kedua merupakan gabungan leksem KI (klausa) , yang ketiga merupakan N, yang keempat merupakan F, sedangkan yang terakhir merupakan V, Namun, secara keseluruhan seluruh leksem dan gabungan leksem tersebut berasosiasi satu dengan lainnya (kolokasi) karena seluruhnya cenderung hadir dalam lingkungan tema yang sama, yaitu “usia”.

#### 4.2.2.4 Tabel kohesi leksikal berjenis kolokasi

Teori			Analisis					
Jenis kohesi leksikal	Alat Kohesi Leksikal		Hubungan kohesif	Kategori gramatikal				jumlah alat kohesi
				V	N	F	KI	
Kolokasi	Hubungan pertentangan makna	Komplementer	kolateral	0	0	0	0	0
		Antonim		2	2	0	0	4
		Resiprokal		0	0	0	0	0
	Hubungan semantis antarlekskem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur			2	6	0	0	8
	Hubungan semantis antarlekskem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur			1	2	1	1	5
	jumlah tiga kategori gramatikal			5	10	1	1	17

Tabel 4.2

#### 4.3 Wacana kolom *hadīts lam yahduts* edisi 344

(٢) . قال لى د.على مصيلحى وزير التضامن :

ما شاء الله عليا..أنا نطقت بدرى..أول ما قلت: طا..طا طا إيه يا على؟ ورايح جاي شهر وأيام أقول طا..طا..ولما كملت سنتين قلت فجأة..طا..طا..طا..طابور، ومن يومها أصبح قدرى هو الطابور، وكنت أقف فى طابور الصباح وأقول يارب أفضل واقف كده وأول ما نروح الفضل ويتفرکش الطابور أعيط وأفضل أعيط..مالك يا على؟ أقول لهم عاير طابور، ولما كبرت شوية حببت عبد الوهاب لأنه كان بيغنى ياطابور قول لى رايح على فى..وفضلت على أغنيها على طول خصوصا فى الحمام، ثم بقيت شاب يافع فكنت أجرناس يعملوا معايا طابور لما أحب أشتري أى حاجة، وكنت أقول لكل مواطن وأنا موظف فى مجمع التحرير روح هات طابور ياسيد عشان

أخلص لك ورقك..وأحب أكشف سر عمري ما قلته لحد عشان<sup>5</sup> محبش أتكلم عن أجمادي..أنا بعون الله وتوفيقه  
اللى بدعت طابور العيش في مصر كلها<sup>6</sup>.

“Dr Ali Mushaylahi Menteri Kesejahteraan Sosial berkata : Maasya Allah (dengan suara keras)..aku lafalkan tiba-tiba..hal pertama yang aku katakan: a..a .. demikian Ali? bulan dan hari berganti aku berkata a.. a.. ketika usiaku beranjak dua tahun aku langsung berkata.. a .. a .. antri. Sejak itu, yang dapat kukatakan adalah antri. Aku berdiri dalam antrian pagi, aku berkata, wahai Tuhan, biarlah seperti ini. Tapi yang membuat kami tak suka, antrian yang tak teratur, aku menangis, aku ingin menangis..kenapa kau Ali? Aku katakan pada mereka, antrian yang memalukan. Ketika ku tumbuh agak besar, aku sadar ternyata aku telah mengilhami Abdul Wahab, karena ia bernyanyi ‘wahai antrian’ yang dahulu merupakan ucapanku..Aku suka menyanyikannya, terlebih di kamar mandi. Ketika ku tumbuh dan menjadi seorang pemuda, kulihat orang-orang mengantri ketika aku ingin membeli suatu kebutuhan. Aku berkata kepada setiap warga, aku pegawai di dewan kemerdekaan, pergi dan antrilah, wahai tuan anu ikhlaslah atas uangmu.. ingin ku mengungkap rahasia umurku, yang aku tidak katakan kepada seorang habsyi tentang jabatanku..dengan pertolongan Allah dan petunjuknya aku telah membuat antrian kehidupan di Mesir”.

#### 4.3.1 Penanda kohesi leksikal berjenis reiterasi

Pada analisis ini penulis menganalisis alat-alat kohesi leksikal berjenis reiterasi yang terdapat dalam korpus data tersebut. Yang mencangkup di dalamnya

---

<sup>5</sup> عشان عشان عشان : قال برأيه وحمن . Lihat *al-munjid* : 530 .

<sup>6</sup> *Al-Syurūq al-Jadīd*. Edisi 344, minggu, tanggal 10 februari 2010

pengulangan dengan leksem yang sama, pengulangan dengan leksem sinonim, dan pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem sinonim.

Sebagaimana analisis pada teks sebelumnya (4.2). Pada analisis kali ini pun, alat kohesi leksikal berjenis reiterasi tercangkup di dalamnya, yaitu : 1. hubungan acuan : koreferensial atau tidak koreferensial ; 2. kategori gramatikal : nomina, verba, partikel, dan ketegori gramatikal lainnya.

#### 4.3.1.1 Pengulangan dengan leksem yang sama

Pada teks (٢) pengulangan terjadi pada beberapa leksem yang beragaram kategori gramatikal, sebagai berikut :

Pengulangan V (verba) yang berasal dari kata dasar قال /qāla/ “berkata” sebanyak 8 kali, termasuk di dalamnya bentuk derivasi imperfek sebanyak 4 kali. Dengan 7 hubungan acuan yang koreferensial, dan 1 hubungan yang tidak koreferensial :

13.(a) قلته ... أقول ... أقول... أقول ... أقول ... قلت ... قلت ... أقول ... قلت ... قال

Leksem yang pertama ( قال ) tidak koreferensial, karena tidak mengacu pada orang yang sama, sebagaimana hubungan V yang lainnya.

Pengulangan V كنت /kuntu/ namun tidak koreferensial, sebanyak 2 kali :

(b) ، وكنتم أقول لكل مواطن <<< وكنتم أقف في طاير

Pengulangan V أعيط /u'ithu/ “aku menangis” sebanyak 2 kali, dan memiliki hubungan koreferensial :

(c)

أعيط وأفضل أعيط

*/u'īthu wa afdhalu u'īthu/*

“aku menangis dan lebih baik kumenangis”

Pengulangan V dengan kata فضل */fadhala/* serta bentuk derivasi verba imperfeknya sebanyak 3 kali, namun ketiganya tidak memiliki hubungan koreferensial secara konteksnya:

(d) وفضلت على أغنيها <<< وأفضل أعيط <<< يارب أفضل واقف كده

Pengulangan N (nomina) طابور */thābūr/* “antrian” sebanyak 8 kali, 5 N memiliki hubungan yang koreferensial, dan 3 N tidak memiliki hubungan koreferensial :

14. (a) طابور ... طابور ... طابور... الطابور... طابور ... الطابور ... طابور

Adapun leksem طابور yang memiliki hubungan koreferensial, sebagai berikut :

(b) وكنت أقف في طابور الصباح وأقول يارب أفضل واقف كده وأول ما نروح الفضل ويتفر كمش

الطابور أعيط وأفضل أعيط..مالك ياعلي؟ أقول لهم عايز طابور

*/wa kuntu aqifu fī thābūr al-shabāhi wa aqūlu yā rabb afdhalu wāqifun kidah wa awwalu mā narūhu al-fadhlu wa yatafarkasyu al-thābūru u'īthu wa afdhalu u'īthu...mā laka yā 'āliyyu ? aqūlu lahum 'āyirun thābūrun/*

“Aku berdiri dalam antrian pagi, aku berkata, wahai Tuhan, biarlah seperti ini. Tapi yang membuat kami tak suka, antrian yang tak teratur, aku menangis, aku ingin menangis..kenapa kau Ali? Aku katakan pada mereka, antrian yang memalukan”

Universitas Indonesia

Kata “antrian” pada kalimat tersebut mereferensikan satu “antrian” yaitu :  
“antrian di pagi hari”

Koreferensi yang lainnya:

بقیت شباب یافع فکنت أحرناس یعملوا معایا طابور لما أحب أشتري أى حاجة، وکنت أقول لكل (c)

یاسید عشان أخلص لك ورقك مواطن وأنا موظف فی مجمع التحریر روح هات طابور

*/baqaytu syābun yāfi'un fakuntu ajra nāsin ya'malū ma'āyā thābūrun lammā uhibbu  
asytarī ayya hājatin, wa kuntu aqūlu likulli muwātinin wa anā muwadzhafun fī  
majma'I al-tahrīri rūh hāti thābūr yā sayyid 'usyān akhlashu laka waraquka/*

“Ketika kutumbuh menjadi seorang pemuda yang terhormat, orang-orang mengantri ketika aku ingin membeli suatu kebutuhan. Aku berkata kepada setiap warga, saya pegawai di dewan kemerdekaan, pergi dan beriku antrian wahai tuan anu”

Pengulangan N عشان /usyān/ “si anu” sebanyak 2 kali, dan tidak memiliki hubungan koreferensial, :

(d) <<< یاسید عشان ما قلته لحد عشان محبش

#### 4.3.1.2 Pengulangan dengan leksem sinonim

Reiterasi (pengulangan) dengan bentuk leksem sinonim pada teks di atas, terdapat pada kalimat berikut :

Sinonim dengan kategori gramatikal N (nomina) :

15. (a) رب ... الله



Keduanya memiliki satu makna yang sama, Yaitu : “Allah SWT”. Namun hubungan koreferensial antar kalimat dalam penggunaan leksem tersebut tidaklah koreferensial

Sinonim dengan kategori NV (nomina verbal)

(b) ثم بقيت شاب يافع <<< ولما كبرت شوية

*/wa lammā kabartu syawiyyatan/ >>> /tsumma baqaytu yāfiun/*

“Ketika ku telah dewasa dan **matang**” >>> “lalu aku menjadi pemuda yang **dewasa**”

Kedua leksem tersebut memiliki satu acuan makna, yaitu :”dewasa”. Dan kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koreferensial antar satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat, keduanya masih merupakan satu referen yang sama dalam penggunaan kalimat sesudahnya.

Sinonim N adj (nomina adjektif), sebagai berikut :

(c) قلت فجأة <<< أنا نطقت بدري

*/anā nathaqtu budurī/ >>> /qultu fujatan/*

“aku melafalkan **dengan serta-merta**” >>> “aku berkata **dengan tiba-tiba**”

Keduanya memiliki makna acuan yang sama, yaitu : “dengan tiba-tiba”. Namun, dalam pemakaiannya keduanya tidak memiliki hubungan koreferensial.

Sinonim dengan kategori gramatikal V (verba) :

(d)		أنا نطقت	<<<	أول ما قلت
	/anā nathaqtu/	>>>		/awwalu mā qultu/
	“aku melafalkan”	>>>		“pertama yang aku ucapkan”

Keduanya memiliki makna yang bersinonim, yaitu :”berkata” Keduanya memiliki hubungan koreferensial.

Sinonim dalam kategori gramatikal V, juga terdapat pada kalimat berikut :

(e)		أفضل أعيط	<<<	أحب أشتري أى حاجة
	/afdhalu u’īthu/	>>>		/uhibbu asytarī ayya hājatin/
	“aku ingin menangis”	>>>		“aku ingin membeli suatu kebutuhan”

Kedua leksem tersebut memiliki makna yang hamper sama, yaitu : “ingin”. Namun, kedua leksem tersebut dalam hubungan acuannya pun memiliki hubungan yang koreferensial. Yaitu : “aku”

Leksem V yang bersinonim pun terdapat pada kutipan kalimat berikut :

(f)		ولما كملت سنتين	<<<	ولما كبرت شوية
	/wa lammā kamiltu sanatayni/	>>>		/wa lammā kabartu syawiyyatan/
	“Ketika <b>usiaku beranjak</b> dua tahun”	>>>		“lalu aku <b>menjadi</b> <b>pemuda</b> yang dewasa”

Keduanya memiliki makna yang bersinonim, dan memiliki referen yang sama, yaitu : “aku”. Hingga hubungan acuan ini pun dapat disebut hubungan yang koreferensial.

Penggunaan V yang bersinonim pun terdapat pada kalimat berikut :

(g) لأنه كان بيغنى ياطابور <<< أصبح قدرى

Keduanya merupakan termasuk di dalam kesatuan istilah gramatikal “/kāna wa akhwātuhā/”. Namun dalam penggunaannya di dalam kedua kalimat tersebut, keduanya tidak memiliki referen yang sama, sehingga termasuk dalam hubungan yang tidak koreferensial.

#### 4.3.1.3 Pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem hiponim

Reiterasi (pengulangan) dengan leksem superordinat dan leksem sinonim terdapat pada beberapa kalimat berikut :

16. (a) ورايح جاي شهر و أيام أقول طا..طا..ولما كملت سنتين قلت فجأة

*/wa rāyaha jāyu syuhūrīn wa ayyāmin aqūlu thā..thā..wa lammā kamiltu sanatayni qultu fuj’atan/*

“**bulan-bulan** dan **hari-hari** berganti aku berkata a.. a.. ketika usiaku beranjak dua **tahun** aku langsung berkata”

Pada kalimat tersebut terlihat jelas hubungan hiponimi antar leksem N: /syuhūrīn/, /ayyāmin/, dan /sanatayni/.

Leksem N /syuhūrī/ dan /ayyāmin/ merupakan hiponim dari superordinat /sanatayni/ . Seluruhnya merupakan satu rangkaian dalam “hitungan tahun”. Hubungan acuannya pun terlihat, bahwa hubungan acuan antra leksem tersebut merupakan hubungan koreferensial, yaitu : “aku”.

Hubungan kehiponiman pun terdapat pada rangkaian kalimat berikut :

17. (a) أقول لكل مواطن وأنا موظف في مجمع التحرير <<< بدعت طاير

العيش في مصر كلها

/Aqūlu likulli muwāthinin wa anā muwadzafun fī majma’I al-tahrīri/ >>>  
/bada’tu thābūru al-‘aysi fī mishri/

Leksem N *mishri* merupakan superordinat dalam kategori makna umum “suatu Negara”, dan leksem-leksem N *muwāthinin*, *muwadzafun*, dan F *majma’I al-tahrīri*. Merupakan hiponimnya, yang merupakan susunan hirarkis dari bentuk suatu Negara.

#### 4.3.1.4 Tabel kohesi leksikal berjenis reiterasi

Teori	Analisis							
	Alat kohesi leksikal	Hubungan Acuan	Kategori gramatikal					Jumlah tiap alat
V			N	NV	N adj	F		
Jenis Kohesi Leksikal	leksem yang sama	Koreferensial	9	5	0	0	0	14
		Tidak Koreferensial	6	5	0	0	0	11
	Sinonim	Koreferensial	6	0	2	0	0	8
		Tidak Koreferensial	2	2	0	2	0	6
	superordinat dan hiponim	Koreferensial	6	0	0	0	1	7
		Tidak Koreferensial	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah Tiap Kategori Gramatikal</b>			29	12	2	2	1	46

Tabel.4.3

#### 4.3.2 Penanda kohesi leksikal berjenis kolokasi

Kohesi yang ditandai dengan kolokasi dihasilkan dari kehadiran bersama unsur-unsur leksikal yang secara khusus berasosiasi satu dengan lainnya dan tidak tergantung pada adanya acuan yang sama. Dengan demikian kolokasi adalah seluruh

hubungan kohesif yang dibentuk oleh alat leksikal yang tidak termasuk dalam jenis reiterasi.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis penanda jenis kolokasi pada teks (۲) di atas berdasarkan alat kohesinya.

#### 4.3.2.1 Hubungan pertentangan makna

Alat kohesi yang menunjukkan hubungan pertentangan makna dalam teks (۲) antara lain :

- komplementer, yaitu hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu merupakan negasi dari leksem yang lain, dan memiliki sifat oposisi.

18.(a) وأحب أكشف سر عمرى ما قلته لحد عشان محبش أتكلم عن أمجادى

*/wa uhibbu aksyifu sirra ‘umrī mā qultuhu lihaddi ‘asyāni mahbasyin atakallamu ‘an amjādī/*

“aku ingin mengungkap rahasia umurku, sebagaimana tidak aku katakan kepada seorang *Habsyi* tentang jabatanku”

Pada kutipan kalimat tersebut, leksem V أكشف */aksyifu/* “mengungkap” dan leksem V ما قلته */mā qultuhu/* “tidak aku ucapkan”. Leksem kedua merupakan negasi dari leksem yang pertama.

- Antonim, hubungan pertentangan makna yang mengacu pada penggunaan leksem yang berantonim dengan leksem lainnya. Pada teks di atas tidak terdapat penggunaan hubungan pertentangan makna dengan menggunakan leksem sinonim.

- Pada teks ini pun tidak terdapat pertentangan makna dengan hubungan resiprokal.

#### 4.3.2.2 Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur

Hubungan semantis antar unsur leksem yang terdapat dalam rangkaian yang teratur, di dalam teks (٢) terdapat beberapa kategori gramatikal yang terdapat dalam rangkaian leksikal dan semantis yang teratur :

19. (a) سنتين ← شهر ← أيام

Leksem N /*ayyām*/ “hari-hari”, /*syuhūr*/ “bulan-bulan”, dan /*sanatayni*/ “dua tahun”, ketiga leksem tersebut terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur, yang merupakan sama-sama rangkaian “tahunan”.

#### 4.3.2.3 Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur

Dalam hal ini, terdiri atas beberapa kategori gramatikal yang berbeda, namun secara semantis urutan leksem dan gabungan leksem tersebut memiliki sebuah rangkaian yang teratur, seperti berikut ini :

20. (a) ولما كملت سنتين قلت ← أول ما قلت

Leksem N /*awwalu*/ “pertama” di dalam konteks teks tersebut berarti “tahun pertama” ia mulai dapat melafalkan huruf. Sedangkan leksem N /*sanatayni*/ “dua tahun”. Merupakan waktu di mana sang penutur dapat melafalkan kata secara sempurna. Kedua leksem tersebut hadir dalam lingkungan makna yang sama, yaitu : “umur”.

Universitas Indonesia



نشأت في بيت ديمقراطي، فحتى طبق اليوم كان الطباخ يطبخه بإجماع الآراء، يقول الطباخ: قلقاس، فترفع الأيدي لأقول أنا موافقة، وكانت الفاصوليا لا تروق لبعض أهل البيت فكنت أرفع ذراعي الاثنتين لأحقق الأغلبية فأقول موافقة، وفي طبق الكشك بالفرخ الذي لا يجبه غيري كنت أرفع يدي وحدي وأعلن: موافقة، هكذا اعتدت على قول موافقة حتى إن عبد الحليم حافظ كان يغني التلفزيون فاضطرت إلى رفع يدي أعلن موافقة وحليم يقول: الناجح يرفع إيداه، ومرة أخرى سمعت المذيع يقول يوم الأربعاء الموافق..فأسرعت أرفع ذراعي موافقة.

أنا أستاذ جامعي وأشعر بأنني أجلس مدرج أثناء جلسات مجلس الشعب وأن أمامي أولادى الطلبة وفيهم المجتهد والنابه وفيهم أيضا طلبة مدرسة المشاغبين مثل نواب الكيف، طبعاً أعرف النائب المسطول من غير المسطول، وقد نصحت نائبا بألا يسوق السيارة وهي مسطول، ومع ذلك فعلها وأصاب مواطناً فقال النائب المسطول لصديقه المسطول الجالس إلى جواره في السيارة شوف مات ولا لا..فتزل صديقه وقال للنائب قائد السيارة: تعال قدام شوية..كمان كمان..أهو مات.

غير صحيح أنني أقدم القوانين التي تطلبها الحكومة، وغير صحيح أنني أتساهل مع النواب الذين يوقعون لزملائهم في سجل الحضور ولا يحضرون، لا. وهذه أسئلة سخيفة اقترح أن ننتقل إلى أسئلة أخرى..موافق؟ موافقة..اسأل..لا، هؤلاء النواب من هواة إمضاءات الوزراء الذكرى ليس إلا..نعم نعم أذكر النائب الذي باس يدي لأوقع له على أوتوجراف.

- أوتوجراف؟



نعم أوتوجراف، وقد أشاعت المعارضة أنني غنيت له بلاش تبوسني في إيديا دي البوسة في الأيد ترفع، اسمع اقترح

قفل باب المناقشة..موافق؟..موافقة<sup>7</sup>.

“Dr Fathi Surur Ketua Dewan Perwakilan Rakyat berkata kepadaku:

Aku tumbuh di keluarga yang demokratis, bahkan menu harian pun dimasak oleh juru masak melalui perembukan pendapat. Juru masak berkata: talas, maka akupun mengangkat tanganku untuk mengatakan bahwa aku setuju. Ketika, kacang polong tidak disukai oleh sebagian orang di rumahku, aku malah mengangkat tinggi kedua lenganku untuk menegaskan keinginan mayoritas dan aku bilang bahwa aku setuju. Di kios dengan menu itik, orang lain disekitarku tidak suka aku malah mengangkat tanganku sendirian seraya menyatakan: aku setuju, seperti inilah, hingga aku sering berkata, aku setuju, suatu ketika Abdul Halim Hafizd bernyanyi di televisi aku terpaksa mengangkat tangan untuk mengatakan bahwa aku setuju. Halim berkata: orang sukses mengangkat tangannya. Dan suatu waktu aku mendengar penyiar mengatakan : pada hari Rabu yang telah disepakati..aku bergegas mengangkat lenganku tanda setuju.

Aku adalah seorang professor di universitas, ketika aku duduk di tengah-tengah Dewan Perwakilan Rakyat seolah di depanku para mahasiswaku. Di antara mereka ada yang rajin, juga terdapat siswa sekolah pembuat onar (*hooligan*) seperti beberapa Wakil Rakyat. Tentu saja, aku tahu wakil yang suka mabuk dan yang tidak suka mabuk. Aku telah menyarankan pada seorang wakil untuk tidak mengemudi di saat mabuk. Namun, wakil tersebut malah melakukannya hingga menabrak seorang warga. Seorang wakil yang mabuk berkata kepada temannya yang mabuk yang duduk di sebelah di dalam mobil, “dia terlihat mati..tidak..tidak..” Kemudian temannya turun

---

<sup>7</sup> *Al-Syurūq al-Jadīd*. Edisi 400, minggu, tanggal 7 Maret 2010

dari mobil dan berkata kepada wakil yang mengendarai mobil: Ayo sedikit lagi..lagi lagi..apakah dia mati.

Tidak benar bahwa aku melangkahi undang-undang yang dibuat oleh pemerintah. Dan tidak benar bahwa aku toleran dengan pembuat undang-undang yang menandatangani kehadiran untuk rekan-rekan mereka di catatan kehadiran, sedangkan mereka tidak hadir, tidak. Dan pertanyaan-pertanyaan konyol ini, aku menyarankan agar kita pindah ke pertanyaan lain..setuju? setuju. Tanyakan .. tidak, tidak, mereka yang disebut, hanya para anggota dewan amatir dengan ribuan tanda tangan.. Ya, ya, saya ingat anggota dewan yang meminta saya menandatangani untuknya tanda tangan.

- tanda tangan?

- Ya tanda tangan, oposisi telah melebar, aku bernyanyi<sup>8</sup> بلاش تبوسنى<sup>8</sup> untuknya di IDEA<sup>9</sup>, sambil mengangkat tangan. Aku mendengar, aku mengusulkan perdebatan ini di tutup..setuju?.. Setuju.

#### 4.4.1 Penanda kohesi leksikal berjenis reiterasi

Sebagaimana analisis pada dua teks sebelumnya. Pada analisis teks terakhir ini (teks ۳ ) ini pun penulis menganalisis alat-alat kohesi leksikal berjenis reiterasi yang terdapat dalam korpus data tersebut. Yang mencangkup di dalamnya pengulangan dengan leksem yang sama, pengulangan dengan leksem sinonim, dan pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem sinonim.

---

<sup>8</sup> Salah satu judul lagu

<sup>9</sup> International Institute For Democracy and Electoral Assistance

#### 4.4.1.1 Pengulangan dengan leksem yang sama

Alat kohesi leksikal berjenis reiterasi, dengan pengulangan leksem yang sama terdapat pada beberapa kelas kata kategori gramatikal berikut ini :

Leksem V dengan dasar kata قال */qāla/* “berkata” dengan bentuk derivasinya يقول */yaqūlu/* terdapat pengulangan sebanyak 8 kali. Sebagai berikut :

21. (a) وقال ... فقال ... يقول ... يقول ... فأقول ... لأقول ... يقول ... قال

Dari kedelapan leksem tersebut 3 leksem memiliki hubungan koreferensial, sedangkan 5 leksem lainnya tidak memiliki hubungan koreferensial.

Leksem V dengan kata dasar رفع */rafa'a/* “mengangkat” dengan bentuk derivasinya يرفع */yarfa'u/* terdapat pengulangan sebanyak 5 kali. Sebagaimana berikut ini :

(b) أرفع ... يرفع ... أرفع ... أرفع ... فترفع

*/fatarfa'u/ ... /arfa'u/ ... /arfa'u/ ... /yarfa'u/ ... /arfa'u/*

Dari ke-lima leksem tersebut 4 leksem memiliki hubungan koreferensial dan 1 leksem tidak memiliki hubungan koreferensial.

Leksem V dengan kata dasar كان */kāna/* dengan bentuk derivasi inflektifnya كنت */kuntu/* terdapat pengulangan sebanyak 5 kali, sebagaimana berikut :

(c) كان... كنت ... فكنت ... كانت ... كان

*/kāna/... /kānat/ ... /fakuntu/ ... /kuntu/ ... /kāna/*

Dari seluruh 5 leksem tersebut, 2 leksem memiliki hubungan koreferensial, karena memiliki referen yang sama, yaitu : “aku”. Dan 3 leksem tidak memiliki hubungan koreferensial, karena memiliki referen yang berbeda satu dengan lainnya.

Leksem V مات */māta/* “meninggal dunia”. Leksem tersebut mengalami pengulangan sebanyak 2 kali, sebagai berikut :

(d)

مات ... مات

Kedua leksem tersebut memiliki hubungan yang koreferensial, karena mengacu pada orang yang sama, pada teks tersebut.

Leksem V اقترح */iqtaraha/* ”mengusulkan”. Leksem tersebut mengalami pengulangan sebanyak 2 kali, sebagai berikut :

(e)

اقترح ... اقترح

Keduanya memiliki hubungan koreferensial, karena mengacu pada referen yang sama, yaitu : “aku”

Pengulangan leksem N الأيد */al-aydu/* “tangan”. Terjadi pengulangan sebanyak 4 kali, sebagai berikut :

22. (a)

أيده ... يدي ... يدي ... أيدي

*/aydī/ ... /yadī/ ... /yadī/ ... /aydihi/*

Pada leksem N tersebut, 3 leksem memiliki hubungan koreferensial, 1 leksem tidak memiliki hubungan yang koreferensial.

Universitas Indonesia

Pengulangan leksem N موافقة /*muwāfiqun*/ “setuju”. Leksem tersebut mengalami pengulangan sebanyak 11 kali, sebagaimana berikut:

(b) موافقة ... موافق؟ ... موافقة ... موافق ... موافقة... موافقة... موافقة... موافقة ... موافق ... موافق ... موافق؟ ... موافقة ... موافق؟ ...

Dari seluruh leksem tersebut terdapat 3 leksem yang tidak memiliki hubungan koreferensial, dan 8 leksem yang memiliki hubungan koreferensial.

Leksem N ذراع /*dzirā'un*/ “lengan”. Leksem tersebut mengalami pengulangan sebanyak 2 kali, sebagaimana berikut ini :

(c) ذراعى ... ذراعى

Kedua leksem tersebut memiliki hubungan koreferensial.

Leksem N نائب /*nāibun*/ “wakil rakyat/anggota legislatif”, derivasi bentuk jamaknya نواب /*nawwāb*/ seluruhnya sebanyak 7 kali pengulangan, sebagai berikut :

(d) النائب ... النواب ... النواب ... للنائب ... نائباً ... النائب ... نواب

Dari seluruh leksem tersebut terdapat 3 leksem yang memiliki hubungan koreferensial, dan 4 leksem lainnya tidak memiliki hubungan koreferensial.

Leksem F مجلس الشعب /*majlis al-sya'bi*/ “Dewan Perwakilan Rakyat”. Leksem tersebut terdapat pengulangan sebanyak 2 kali. Dan memiliki hubungan koreferensial.

#### 4.4.1.2 Pengulangan dengan leksem sinonim

Pengulangan dengan leksem sinonim terdapat pada leksem N *الكيف* /*al-kayfu*/ “mabuk” dan leksem N *المسطول* /*al-masthūl*/ “mabuk”<sup>10</sup>. Sebagaimana terlihat pada kutipan kalimat berikut :

23. (a) والنابه وفيهم أيضا طلبة مدرسة المشاغيين مثل نواب الكيف، طبعاً أعرف النائب المسطول من

غير المسطول

*/ wa al-nabatu wa fihim aydhan thalabatu marasatun al-musyāghabīna mitslu nawwābi al-kayfi, thab'an a'rifu al-nāiba al-mathūla min ghayri al-mathūli/*

“beberapa wakil rakyat, juga terdapat siswa sekolah pembuat onar (hooligan) seperti anggota dewan yang mabuk. Tentu saja aku tahu wakil yang mabuk dan yang tidak mabuk”

Kedua leksem tersebut memiliki hubungan koreferensial, berdasarkan pada teks tersebut memiliki referen yang sama.

Pengulangan Leksem N *صديق* /*shadīqun*/ “teman” dan leksem N yang bersinonim *زملاء* /*zumalāun*/ “rekan”. Sebagaimana yang terdapat pada kutipan kalimat pada teks berikut :

(b)

<sup>10</sup> *الكيف*: *intoxicate*; *المسطول*: *intoxicate*. Yang memiliki makna sama, yaitu: “mabuk”. Lihat, Hans Wehr. 1960: 849; dan Jhon M Echols, Hassan Shadily. 2005: 329

ومع ذلك فعلها وأصاب مواطننا فقال النائب المسطول لصديقه المسطول الجالس إلى جواره في السيارة <<< وغير صحيح أنني أتساهل مع النواب الذين يوقعون لزملائهم في سجل الحضور ولا يحضرون،

*./wa ma'a dzālika fa'alahā wa ashāba muwāthinan faqāla al-nāibu al-masthūlu lishadīqihī al-mathūli al-jālisi ilā jawārihi fī al-sayyārati/ >>> /wa ghayru shahīhin annanī atasāhalu ma'a al-nawwābi alladzina yūqi'ūna lizumalāihim fī sajlī al-hudhūri wa lā yahdhurūna/*

“Namun, wakil tersebut melakukannya dan menabrak seorang warga, lalu seorang wakil yang mabuk berkata kepada temannya yang mabuk yang duduk di sebelah di dalam mobil” >>> “Dan tidak benar bahwa aku toleran dengan pembuat undang-undang yang menandatangani kehadiran untuk rekan-rekan mereka di catatan kehadiran, sedangkan mereka tidak hadir”.

Namun kedua leksem N tersebut tidak memiliki hubungan koreferensial, karena mengacu pada referen yang berbeda.

#### 4.4.1.3 Pengulangan dengan leksem superordinat dan leksem hiponim

Reiterasi (pengulangan) dengan leksem superordinat dan leksem hiponim terdapat pada beberapa leksem, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan kalimat sebagai berikut :

24. (a) طبق اليوم كان الطباخ يطبخه بإجماع الآراء، يقول الطباخ: قلقاس، فترفع الأيدي لأقول أنا موافقة، وكانت الفاصوليا لا تروق لبعض أهل البيت فكنت أرفع ذراعي الاثنتين لأحقق الأغلبية فأقول موافقة،....وفي طبق الكشك بالفرخ

*/thabaqu al-yaumi kāna al-thabbākhu yathbakhu bi ijmā'I al-arāi, yaqūlu al-thabbākhu : qalqāsun, fatarfa'u al-aydī li aqūla anā muwāfiqun, wa kānat al-fāshūliyā lā tarūqu li ba'dhi ahli al-bayti fakuntu arfa'u dzirā'I al-itsnayni li ahquqa al-aghlabiyyata fa aqūla muwāfiqatun, wa fī thabaqi al-kasyki bi al-farkhi/*

“bahkan **menu harian** pun dimasak oleh juru masak melalui perembukan pendapat. Juru masak berkata: **talas**, maka akupun mengangkat tanganku untuk mengatakan bahwa aku setuju. **Kacang polong** tidak menarik bagi sebagian orang di rumah aku pun mengangkat tinggi kedua lenganku untuk menegaskan keinginan mayoritas dan aku bilang bahwa aku setuju. Dan di kios dengan menu **itik....**”.

Leksem Kg طبق اليوم “menu hari ini”, berdasarkan teks di atas merupakan superordinat bagi leksem N قلفاس “talas”, leksem N الفاصوليا “kacang polong”, dan leksem الفرخ “itik”. Ketiga leksem tersebut merupakan hiponim, yang memiliki lingkungan makna yang sama, yaitu: “menu”. Masing-masing memiliki hubungan yang tidak koreferensial.

Pengulangan dengan leksem superordinat dan hiponim pun terdapat pada kutipan kalimat berikut :

(b) وأشعر بأنني أجلس مدرج أثناء جلسات مجلس الشعب وأن أمامي أولادى الطلبة وفيهم المجتهد والنابه وفيهم أيضا طلبة مدرسة المشاغبين مثل نواب الكيف، طبعاً أعرف النائب المسطول من غير غير <<< المسطول، وقد نصحت نائبا بألا يسوق السيارة وهو مسطول، ومع ذلك فعلها وأصاب مواطنا صحيح أنني أقدم القوانين التي تطلبها الحكومة، وغير صحيح أنني أتساهل مع النواب الذين يوقعون لزملائهم في ...وقد أشاعت المعارضة <<< سجل الحضور ولا يحضرون



*/wa asy'uru bi annanī ajlisu mudarrija atsnāi jalasāti majlisi al-sya'bi wa anna amāmī awlādī al-thalabati wa fihim al-mujtahidu wa al-nābatu wa fihim aydhan thalabatu madrasati al-musyaghabīna mitslu nawwābi al-kayfi, thab'an a'rifu al-nāiba al-masthūla min ghayri al-masthūli, wa qad nashahtu nāiban bi alla yasūqa al-sayyārata wa huwa masthūlun, wa ma'a dzālika fa'alahā wa ashāba muwāthinan >>> ghayru shahīhin annanī uqaddimu al-qawānīna allatī tathlubuhā al-hukūmatu, wa ghayru shahīhin annanī atasāhalu ma'a al-nawwābi alladzīna yūqi'ūna li zumalāihim fī sajli al-hudhūri wa lā yahdhurūna >>> wa qad asyā'at al-mu'āridhatu.../*

“aku merasa seperti duduk di tengah-tengah **Dewan Perwakilan Rakyat** dan di depanku para mahasiswa. Di antara mereka ada yang rajin dan perkasa, juga terdapat siswa sekolah pembuat onar (hooligan) seperti beberapa **wakil rakyat** anggota dewan. Tentu saja aku tahu wakil yang mabuk dan yang tidak mabuk. Telah kusarankan pada seorang wakil untuk tidak mengemudi di saat mabuk. Namun, wakil tersebut melakukannya dan menabrak seorang **warga**” >>> “Tidak benar bahwa aku melangkahi **undang-undang** yang dibuat oleh **pemerintah**. Dan tidak benar bahwa aku toleran dengan pembuat undang-undang yang menandatangani kehadiran untuk rekan-rekan mereka di catatan kehadiran, sedangkan mereka tidak hadir” >>> “**oposisi** telah melebar....”.

Leksem F مجلس الشعب “Dewan Perwakilan Rakyat”, leksem N نائبا “anggota dewan/wakil rakyat”, leksem N مواطن “warga/rakyat”, leksem N القوانين “undang-undang”, leksem N الحكومة “pemerintah”, dan leksem N المعارضة “oposisi”. Keseluruhannya memiliki lingkungan makna yang sama, yaitu : “Negara”. Namun masing-masing tidak memiliki hubungan yang koreferensial.

#### 4.4.1.4 Tabel koehsi leksikal berjenis reiterasi

Teori	Analisis					
	Alat koehsi leksikal	Hubungan Acuan	Kategori gramatikal			Jumlah tiap alat
			V	N	F	
Jenis Koehsi Leksikal	leksem yang sama	Koreferensial	13	16	2	31
		Tidak Koreferensial	9	8	0	17
	Sinonim	Koreferensial	0	2	0	2
		Tidak Koreferensial	0	2	0	2
	superordinat dan hiponim	Koreferensial	0	0	0	0
		Tidak Koreferensial	0	8	2	10
<b>Jumlah Tiap Kategori Gramatikal</b>			22	25	4	62

Table. 4.5

#### 4.4.2 Penanda koehsi leksikal berjenis kolokasi

Koehsi yang ditandai dengan kolokasi dihasilkan dari kehadiran bersama unsur-unsur leksikal yang secara khusus berasosiasi satu dengan lainnya dan tidak tergantung pada adanya acuan yang sama. Dengan demikian kolokasi adalah seluruh hubungan koehsif yang dibentuk oleh alat leksikal yang tidak termasuk dalam jenis reiterasi.

##### 4.4.2.1 Hubungan pertentangan makna

Alat koehsi yang menunjukkan hubungan pertentangan makna dalam teks (3) antara lain :

- komplementer, yaitu hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu merupakan negasi dari leksem yang lain, dan memiliki sifat oposisi. Sebagaimana terdapat pada kutipan kalimat berikut :

25. (a) وكانت الفاصوليا لا تروق لبعض أهل البيت فكنت أرفع ذراعي الاثنتين لأحقق

الأغلبية فأقول موافقة

*/wa kānat al-fāshūliyā lā tarūqu liba'dhi ahli al-bayti fakuntu arfa'u dzirā'ī al-itsnatayni li ahquqa al-aghlabiyyata fa aqūla muwāfiqun/*

“kacang polong tidak menarik bagi sebagian orang di rumah aku pun mengangkat tinggi kedua lenganku untuk menegaskan keinginan mayoritas dan aku bilang bahwa aku setuju”

Pada leksem V IMP لا تروق “tidak menarik” terdapat hubungan pertentangan makna yang komplementer dengan leksem V أرفع “aku mengangkat”

Hubungan pertentangan makna komplementer pun terdapat pada kalimat berikut:

(b) وقد نصحت نائبا بالآلا يسوق السيارة وهو مسطول، ومع ذلك فعلها وأصاب مواطننا

*/wa qad nashahtu nāiban bi alla yasūqa al-sayyārata wa huwa masthūlun, wa ma'a dzālika fa'alahā wa ashāba muwāthinan/*

“telah kusarankan pada seorang wakil untuk tidak mengemudi di saat mabuk. Namun, wakil tersebut melakukannya dan menabrak seorang warga”.

Pada leksem V IMP بالآلا يسوق “agar tidak mengemudi”, leksem tersebut bertentangan makna secara komplementer dengan leksem V فعلها “dia melakukannya”.

Hubungan pertentangan makna secara komplementer pun terdapat pada kutipan kalimat berikut :

(c) وغير صحيح أنني أتساهل مع النواب الذين يوقعون لزملائهم في سجل الحضور ولا يحضرون،

*/wa ghayru shahīhin annanī atasāhalu ma'a al-nawābi alladzīna yūqi'ūna li zumalāihim fī sajli al-hudhūri wa lā yahdhurūna/*

Leksem V يوقعون “menandatangani” dengan leksem V IMP يحضرون “dan tidak hadir”. Keduanya memiliki hubungan komplementer.

- Hubungan pertentangan makna dengan leksem antonim, terdapat pada kutipan kalimat berikut :

26. (a) وفيهم المجتهد والنابه وفيهم أيضا طلبة مدرسة المشاغبين مثل نواب الكيف

*/wa fīhim al-mujtahid wa al-nābatu wa fīhim aydhan thalabatu mudarrisatu al-musyāghabīna mitslu nawwābi al-kayfi/*

“di antara mereka ada yang rajin, juga terdapat siswa sekolah pembuat onar (hooligan) seperti beberapa wakil rakyat anggota dewan”.

Leksem N المجتهد “yang rajin” dan leksem N المشاغبين “yang pembuat onar”. Kedua leksem tersebut memiliki hubungan makna yang saling bertentangan (antonim).

-Pertentangan makna resiprokal yaitu hubungan pertentangan makna di antara unsur leksikal, di mana leksem yang satu memiliki makna yang merupakan kebalikan makna leksem lainnya. Sebagaimana terdapat pada kutipan kalimat berikut :

(b) غير صحيح أنني أقدم القوانين التي تطلبها الحكومة، وغير صحيح أنني أتساهل مع النواب

الذين يوقعون لزملائهم في سجل الحضور ولا يحضرون

*ghayru shahīhin annanī uqaddimu al-qawānīna allatī tathlubuhā al-hukūmatu, wa ghayru shahīhin annanī atasāhalu ma'a al-nawwābi alladzīna yūqi'ūna li zumalāihim fī sajlī al-hudhūri wa lā yahdhurūna*

“Tidak benar bahwa aku melangkahi undang-undang yang dibuat oleh pemerintah. Dan tidak benar bahwa aku toleran dengan pembuat undang-undang yang menandatangani kehadiran untuk rekan-rekan mereka di catatan kehadiran, sedangkan mereka tidak hadir”

Leksem F غير صحيح “tidak benar” dengan leksem أفدم “melangkahi” , juga leksem F yang kedua dengan leksem V أتساهل “mentolerir”. Leksem V “melangkahi undang-undang” dan “mentolelir”. Keduanya bersifat saling melengkapi dalam konteksnya dengan F “tidak benar”.

#### 4.4.2.2 Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur

Rangkaian leksikal yang teratur, terdapat dalam rangkaian leksem berikut ini :

27. (a) الفاصوليا ← قلقاس ← الطباخ ← طبق اليوم ← الفرخ

Kelima leksem N tersebut hadir dalam lingkungan yang sama, yaitu : “menu makanan”

(b) جلسات مجلس الشعب ← رئيس مجلس الشعب ← ديمقراطي ← المعارضة ← الوزراء ← الحكومة ← القوانين ← نائب

Leksem N “demokrasi”, F “ketua MPR” , F “Dewan Perwakilan Rakyat”, N “wakil rakyat”, N “undang-undang”, N “eksekutif” , N “menteri”, dan leksem N “oposisi”, leksem-leksem tersebut merupakan urutan beraturan yang hadir dalam lingkungan yang sama, yaitu,”negara demokrasi”.

Dan beberapa leksem berikut:

(c) مدرسة ← أولادى الطلبة ← أستاذ جامعى

Leksem F “dosen”, F “mahasiswa” dan N “sekolah”. Semuanya hadir dalam secara teratur yang merupakan struktur yang terdapat dalam “institusi pendidikan”

#### 4.4.2.3 Hubungan semantis antar leksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur

Leksem-leksem yang tidak beraturan, namun hadir dalam lingkungan yang sama, terdapat pada leksem-leksem berikut :

28. (a) طبق الكشك ← يطبخ ← طبق اليوم

Leksem Kg “menu hari ini” , leksem V “memasak” dan leksem Kg “menu di kios”. Ketiganya hadir dalam lingkungan yang sama yaitu, “makanan”

(b) النواب ← يوقعون ← سجل الحضور ← ولا يحضرون ← اقترح  
 ← إمضاءات ← المعارضة

“wakil rakyat” → “menandatangani” → “absensi” → “tidak hadir” → “mengajukan”  
 → “tanda tangan” → “oposisi”

Leksem N, leksem V, leksem F, leksem V IMP, leksem V, leksem N, Leksem N. Seluruh leksem walau tidak teatur namu hadir dalam lingkungan yang sama yaitu, “kegiatan di gedung DPR”.

#### 4.4.2.4 Tabel koheisi leksikal berjenis kolokasi

Teori		Analisis						
Jenis koheisi leksikal	Alat Koheisi Leksikal	Hubungan kohesif	Kategori gramatikal				jumlah alat koheisi	
			v	V IMP	N	F		
Kolokasi	Hubungan pertentangan makna	kolateral	Komplementer	3	3	0	0	6
			Antonim	0	0	2	0	2
			Resiprokal	2	0	0	2	4
	Hubungan semantis antarleksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur	0	0	11	4	15		
	Hubungan semantis antarleksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur	3	1	3	3	10		
jumlah tiga kategori gramatikal			8	4	16	7	37	

Tabel. 4.6

#### 4.5 Bentuk Pemaparan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 2.5.1 Wacana berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu : fiksi dan nonfiksi.

Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Sebuah wacana fiksi biasanya dalam penggunaan bahasanya menggunakan bahasa yang konotatif dan *multi-interpretable*. Umumnya, penampilan dan rasa bahas dikemas secara estetis (indah). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa wacana fiksi mengandung fakata, dan bahkan hamper sama dengan kenyataan.

Pada teks (١ - ٣) yang merupakan sebuah kolom dari surat kabar dengan *tag-line /hadīts lam yahduts/* “percakapan yang belum terjadi” . Dari *tag-line* pada kolom tersebut terlihat jelas bahwa kolom ini merupakan hasil karya tulis dari imajinasi sang penulis. Dengan kata lain, kolom ini bersifat fiktif, namun tidak menutup kemungkinan merupakan refleksi dari kenyataan yang terjadi.

Kolom ini dikatakan dekat dengan kenyataan, karena objek di dalam punulisan kolom ini merupakan seorang Menteri Keuangan Mesir, Boutros Ghali<sup>11</sup> (sebagaimana yang terdapat pada teks (١), yang saat penulisannya, ia memang menjabat sebagai menteri di dalam kabinet pemerintahan.

Hal ini pun sama halnya dengan kedua teks selanjutnya, yang pada saat bersamaan dengan ditulisnya kolom-kolom tersebut, sedang menjabat di kursi pemerintahan.

Bentuk pemaparan pada teks tersebut, berdasarkan klasifikasinya di dalam pembentukan wacana. Wacana tersebut termasuk di dalam klasifikasi wacana naratif.

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraianya cenderung ringkas. Bagian-bagian yang penting sering diberi **tekanan atau diulang**. Di mulai dengan **alinea pembuka** dan diakhiri dengan **alinea penutup**.

Pada teks pertama, adapun salah satu bagian yang selalu terjadi pengulangan ungkapan *هات قرش /hāti qirsya/* “berilah uang”. Ungkapan tersebut mengalami pengulangan sebanyak 8 kali.

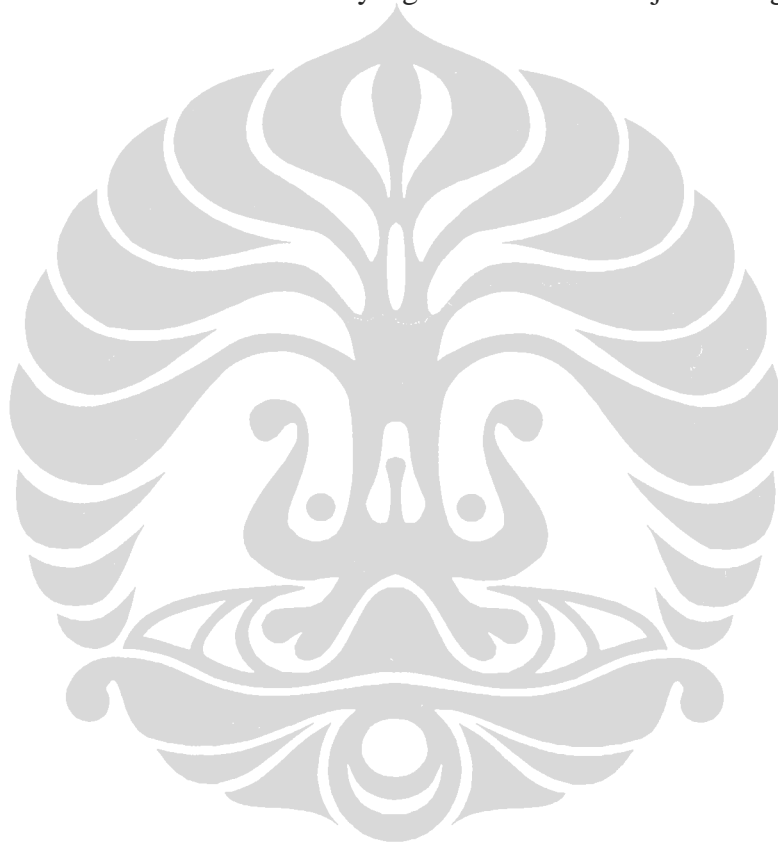
---

<sup>11</sup> Youssef Boutros Ghali (يوسف بطرس غالي) (lahir 1952) di Mesir, telah menjadi Menteri Keuangan sejak 2004. Lihat [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)



Sedangkan pada berikutnya, teks kedua, pengulangan kata terjadi pada ungkapan طابور /*thābūr*/ “antri” , dan pada teks ketiga, pengulangan jelas terlihat pada ungkapan موافقة /*muwāfiqatun*/ “setuju”.

Yang menjadikan teks-teks tersebut sebagai wacana naratif, setiap teks selalu diawali dengan alenia pembuka dan diakhiri dengan alinea penutup. Teks tersebut pun menceritakan suatu kisah yang beurutan dan disajikan dengan ringkas.



## BAB V

### KESIMPULAN dan SARAN

Dari hasil analisis pada Bab IV, wacana tersebut berdasarkan sifatnya termasuk dalam wacana fiksi. Wacana tersebut merupakan suatu kolom di surat kabar di Mesir yaitu, *al-Syurūq al-Jadīd*. Berdasarkan tag-line-nya surat kabar tersebut adalah salah satu surat kabar independent di Negara tersebut.

Dengan judul kolom *Hadīts lam yahduts* secara makna bahasa, berarti, “dialog yang belum terjadi”. Dengan pemberian nama kolom tersebut, sudah terlihat jelas bahwa kolom tersebut adalah wacana fiksi yang merupakan hasil imajinasi sang penulis.

Meski wacana fiksi merupakan hasil imajinasi sang penulis, namun tidak menutup kemungkinan, latar belakang penulisan suatu wacana fiksi merupakan refleksi dari kenyataan yang terjadi.

Di dalam penulisan kolom ini pun berdasarkan hasil analisis penyusun dari tiga korpus data sebelumnya, penulisan kolom tersebut merupakan refleksi dari kenyataan yang sedang terjadi di Mesir, khususnya di bidang sosial dan politik. Hal ini terlihat dari penokohan tiga pejabat pada ketiga kolom tersebut : pada teks pertama tokoh pada kolom tersebut adalah Boutros Ghali yang merupakan Menteri Keuangan *incumbent* (yang sedang menjabat) di Mesir ; pada teks kedua tokoh utama pada kolom tersebut adalah Doktor Ali Musthafa yang menjabat sebagai Menteri Kesejahteraan Sosial *incumbent* di Mesir ; sedangkan pada teks ketiga, tokoh utama pada kolom tersebut adalah Doktor Fathi Surur yang menjabat sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat di Mesir.

Penulisan ketiga kolom tersebut merupakan kritikan terhadap ucapan, tingkah laku, dan kebijakan para pemegang kekuasaan. Cukup sarkastis, namun, ditulis dengan gaya bahasa yang khas, sebagaimana ciri penulisan *feature* dalam

surat kabar dan penyajiannya yang menarik dengan penambahan karikatur yang merupakan refleksi dari tulisan yang tambah membuat lebih menarik.

Berdasarkan bentuknya ketiga wacana tersebut merupakan wacana naratif. Karena unsur-unsur pembentuk wacana naratif terdapat pada setiap kolom wacana tersebut.

Wacana tersebut menceritakan suatu kisah dari seorang tokoh. Meskipun uraiannya cenderung ringkas, namun pemberian detail waktu terlihat jelas dari setiap kalimat. Walau singkat, terdapat penjabaran perjalanan hidup sang tokoh dari kecil hingga dewasa, serta lingkungan hidup dari masa kecil hingga menjabat di pemerintahan Mesir.

Penulis telah menemukan di teks tersebut terdapat beberapa alat-alat kohesi leksikal dari kedua jenis alat kohesi pada teks kolom tersebut, yaitu *reiterasi* (pengulangan) dan kolokasi.

Pengulangan dengan maksud pemberian tekanan maupun dengan maksud estetika penulisan sebagaimana salah satu ciri wacana naratif pun terdapat pada teks-teks tersebut.

Unsur-unsur juga alat-alat pembentuk kohesi leksikal, baik yang berjenis reiterasi maupun kolokasi pun yang terdapat pada ketiga kolom teks di surat kabar tersebut. Berdasarkan presentase alat-alatnya yang hadir dari tiap-tiap kategori pembentuk kohesi leksikal maupun yang berjenis reiterasi juga kolokasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

JENIS KOHESI LEKSIKAL	ALAT KOHESI LEKSIKAL		Total Jumlah dari Ketiga Teks	Presentase
REITERASI (157)	Pengulangan dengan leksem sama		112	71,33%
	Sinonimi		22	14,02%
	Superordinat dan Hiponimi		23	14,65%
Kolokasi (67)	Pertentangan makna	Komplementer	8	11,94%
		Antonim	6	8,96%
		Resiprokal	4	5,97%
	Hubungan semantis antarleksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang teratur		26	38,91%
	Hubungan semantis antarleksem yang terdapat dalam rangkaian leksikal yang tidak teratur		23	34,42%

Berdasarkan teks di atas, total keseluruhan jenis kohesi leksikal dari ketiga teks tersebut berjumlah 224 alat kohesi, dengan jumlah kohesi leksikal berjenis reiterasi sebanyak 157 alat, dan jumlah kohesi leksikal berjenis kolokasi berjumlah 67 alat.

Dengan demikian presentase kohesi leksikal berjenis reiterasi adalah 71% , sedangkan presentase kohesi leksikal berjenis kolokasi adalah 29%.

Adapun terdapat beberapa tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu, diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya

Surat kabar harian terbit setiap hari, menyajikan berita yang beraneka ragam, dengan *deadline* waktu yang cepat. Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan dalam pengetikan. Berikut ini terdapat beberapa kesalahan pengetikan menurut penyusun :

A. (i)

فأصبحوا يحبسوني إذا زرنا ضيف

/fa ashbahū yahbisūnanī idzā dzurnā dhayfun/

“mereka mengurungku jika ada tamu mengunjungi kami”

Universitas Indonesia

Leksem V زارنا secara gramatikal BA umumnya ditulis :

(ii)

ولما اتعلمت المشى

*/wa lammā itta 'allamtu al-masya/*

“ketika ku dapat berjalan”

Leksem V اتعلمت berdasarkan BA pada umumnya di tulis tanpa ا yaitu : تعلمت .

(iii)

وكل واحد في البيت اقوله هات قرش

*/wa kullu wāhidin fī al-bayti aqūluhu hāti qirsya/*

“Setiap orang di rumah kukatakan padanya, “berilah aku uang”

Dan kesalahan pegetikan lainnya, hal ini lumrah menurut penulis, karena surat kabar dicetak dengan *deadline* yang singkat.

Di dalam penulisan teks kolom tersebut, Ahmad Rajab, terkadang menuliskan kosa kata bahasa Arab *non-formal*, di antaranya :

B. (i)

وبعد ين كل ضيف يزورنا

*/wa ba'da yēn kullu dhayfin yazūrunā/*

“dan setelah itu, setiap tamu mengunjungi kami”

Selanjutnya, penulis sadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih kurang sempurna dan terdapat kekurangan di sana-sini, masih perlu adanya kajian lebih lanjut dan mendalam tentang kajian dan analisis wacana, khususnya kajian unsur kohesi leksikal dalam Bahasa Arab.

## Daftar Referensi

- Al-qurān Al-Karīm. Saba Islamic Media. Kuala Lumpur. 2000
- Agape Ndraha, Loyalia. *Kohesi Leksikal Dalam Surat Kabar Berbahasa Perancis* (Skripsi). FIB UI. Depok. 1994
- Ali, al-Jarim, dan Usman, Musthafa. *Terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah*. Sinar Baru Algensindo. Bandung. 1994
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Lebrairie Du Liban. Libanon. 1982
- Alosh, Mahdi. *Ahlan Wa Sahlan ; Functional Modern Standard Arabic for Beginners*. Yale University. USA. 2000.
- Ba'labaki, Munir. *Al-Mawrid a Modern English-Arabic Dictionary*. Darul Ulum. Libanon. 1993
- Brown, Gillian. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press. 1984
- Cook, guy. *Discourse*. Oxford University Press. Oxford. 1993
- Fahrurrozi, Aziz. dkk. *Gramatika Bahasa Arab*. Lembaga Penelitian UIN. Jakarta. Tanpa Tahun
- Fatimah, T Djadjasudarma. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. PT. Eresco. Bandung. 1993
- Halliday, M.A.K, dan Hasan, R. *Cohesion in English*. Longman. London. 1976
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2001
- Yuwono, dkk. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2007

- M Echols, Jhon, dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. PT. Gramedia. Jakarta. 2005
- Moeliono, Anton M. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1988
- Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta. 2005
- Oetomo, Dede. *Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana*. Kanisius. Yogyakarta. 1993
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)* PT. Humaniora. Bandung. 2005
- Tarigan, HG. *Pengajaran Wacana*. Angkasa. Bandung. 1987
- Taufiqurrahman, H.R. *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Malang Press. Malang. 2008
- Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Balai Pustaka. Jakarta. 1988
- Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2007
- Wher, Hans. *Arabic-English Dictionary*. Ithaca. Newyork. 1976
- Yuyun, Wahyudi. *Menguasai Balaghah: Cara Cerdas Berbahasa*. Nurma Media Idea. Yogyakarta. 2007

### **Referensi Berbahasa Arab**

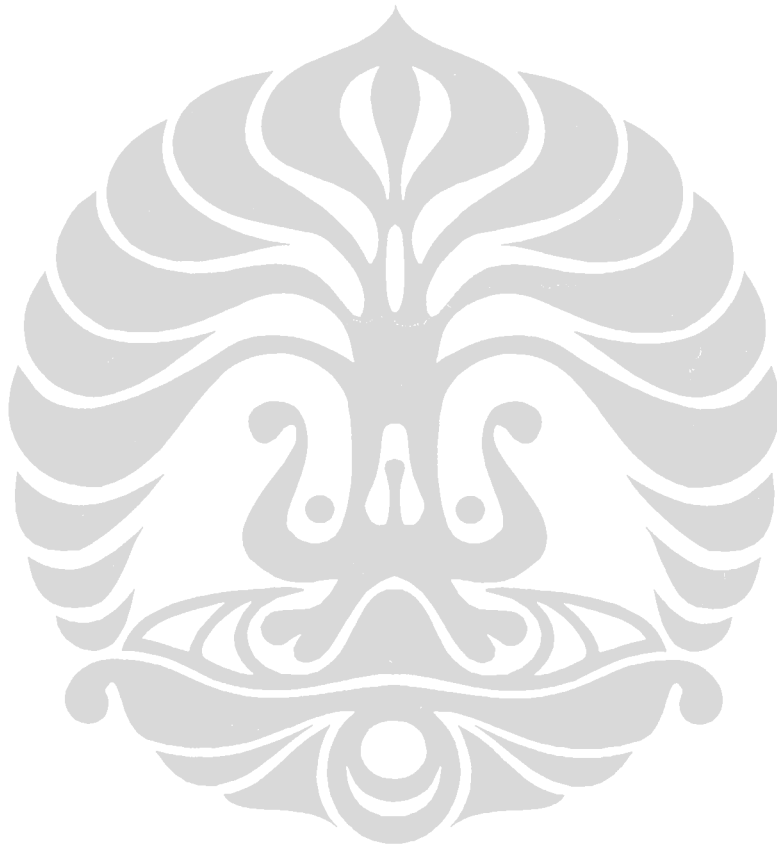
- Maluf, Louis. *Al-Munjid*. Katsuliki. Beirut. 1967

### **Referensi Elektronik**

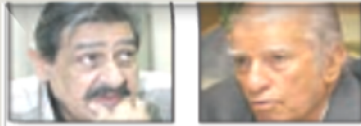
[www.ar.wikipedia.org/الجدید الشروق](http://www.ar.wikipedia.org/الجدید الشروق) diunduh pada tanggal 08 Februari 2010 pukul 12.30 WIB

[www.kaskus.us](http://www.kaskus.us). diakses pada tanggal 23 Desember 2009 pukul 15.23 WIB

[www.shorouknews.com/ShoroukPDF.aspx](http://www.shorouknews.com/ShoroukPDF.aspx). diunduh pada tanggal 20 Januari 2010 pukul 16.15 WIB







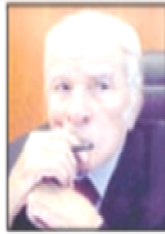
حديث لم يحدث

أحمد رجب مصطفى حسين



قال لي د. بطرس عالي وزير المالية،  
أول ما نطقت في طفولتي قلت بابا هات قرش، وكن واحد في البيت أقوله هات قرش حتى أم  
حسيبة، الشغالة، ويعدين كل شيف يزورنا، هات قرش فاصبحوا يجسولوني إذا زارنا شيف، ولما  
اتعلمت المشي ونزلت الشارع أقول لكل واحد معدي هات قرش، وهي المدرسة أقول لكل واحد من  
التلامذة والمدرسين والقراشين هات قرش وعاقبوني بأوضة الطيران وقلت لقراش أوضة الطيران  
هات قرش، وحبوا يعالجوني، الكلمة دي قلت للدكتور ربح نفسك وهات قرش وكبرت وسافرت  
للدكتوراه وعالجوني بره وبطلت أقول هات قرش وبقيت أقول هات ضريبة لحد ما وصلت بعون  
الله للضريبة العقارية.

هذا الحديث مختلفه عن السابقه  
بمادة ومفهومه وأسلوب الكذب  
أحمد رجب



أحمد رجب مصطفى حسين

كديتة لم يكدتة

قال لي د. علي مصيلحي وزير التضامن:  
 ما شاء الله علينا.. انا نطق بديري.. أول  
 ما قلت، طاء.. طاء طاء ايه يا علي؟ ورايح جاي  
 شهور وايام أقول طاء.. طاء.. ولما كملت سنتين  
 قلت هجاءة.. طاء.. طاء.. طابور، ومن يومها  
 أصبح قدرى هو الطابور، وكنت أقف فى  
 طابور الصباح وأقول يارب أفضل كده  
 وأول ما نروح الفصل ويتفرکش الطابور أعبط  
 وأفضل أعبط.. مالك يا علي؟ أقوللهم عايز  
 طابور.. ولما كبرت شوية حببت عبدالوهاب  
 لأنه كان بيغنى باطابور قوللى رايح على  
 فين.. وفنلت أغنيها على طول خصوصاً فى  
 الحمام، ثم بقيت شاب يافع فكنت آجر ناس  
 يعملوا معايا طابور لما أحب أشتري أى حاجة،  
 وكنت أقول لكل مواطن وأنا موظف فى مجمع  
 التحرير روح هات طابور ياسيد عشان أخلص  
 لك ورقك.. وأحب أكشف سر عمري ما قلتة  
 لحد عشان محبش أتكلم عن أمجادى.. أنا  
 بدون الله وتوفيقه اللي بدعت طابور العيش  
 فى مصر كلها.



هذا الحديث نختله من الاله  
 جهلته وتغيبنا نأسف لينا الكذب  
 أحمد رجب



أحمد رجب مصطفى حسين

كديتة لم يحدتة

قال لي د. فتحي سرور  
رئيس مجلس الشعب:

نشأت في بيت ديمقراطي. فحتى طبق اليوم كان الطباخ يطبخه  
باجماد الأراء. يقول الطباخ قفان. فترتفع الأيدي لأقول أنا موافقة.  
وكانت الفاصوليا لا تروق لبعض أهل البيت فكانت أرفع ذراعي الأثنين  
لاحقق الأغلبية فأقول موافقة. وفي طبق الكشك بالفرخ الذي لا يحبه  
هيري كنت أرفع يدي وأعلن موافقة. هكذا اعتدت على قول موافقة  
حتى إن عبد الحليم حافظ كان يغني في التلفزيون فاضطرت إلى رفع يدي  
أعلن موافقة وحليم يقول: التاجح يرفع إيدد. ومرة أخرى سمعت المذيع يقول  
يوم الأربعاء الموافق... فأسرعت أرفع ذراعي موافقة.  
أنا استاذ جامعي وأشعر بانثي جلس في مدرج أثناء جلسات مجلس الشعب  
وإن أمامي أولادي الطلبة وفيهم المجتهد والناهب وفيهم أيضا طلبة مدرسة  
المشاهين مثل نواب الكيف. طبعاً أعرف النائب المسطول من غير المسطول.  
وقد نصحت نائباً بالاً يسوق السيارة وهو مسطول. ومع ذلك فعلها وأصاب  
مواطننا فتقال النائب المسطول لصديقه المسطول الجهلي إلى جواره في  
السيارة. انزل شوف مات ولا لا... ونزل صديقه وقال للنائب قائد السيارة:  
تعال قدام شوية. كمان كمان. أهومات.  
غير صحيح انني أقدم القوانين التي تطالبها الحكومة. وغير صحيح انني  
أتناهل مع النواب الذين يوقعون لزملائهم في سجل الحضور ولا يحضرون  
وهذه أسئلة سخيفة فتترج أن تنتقل إلى أسئلة أخرى. موافق؟ موافقة؟ سأل... لا  
لا. هؤلاء النواب من هواة جمع إعضات الوزراء للذكرى ليس إلا... نعم نعم لا كر  
النائب الذي باس يدي لا وقع له على أولو جرافد.  
أولو جرافد  
نعم أولو جرافد. وقد أشاعت المعارضة انني هزيت له بلاش تبوسني في ايديا  
دي البوسة في الأيد تفرقع. اسمع اقترح قفل باب المناقشة. موافق؟ موافقة.



هذا الحديث مخنته من اسسه  
جملة وتفصيلاً رأينا لهذا الكذب  
أحمد رجب

Handwritten signature

## RIWAYAT PENULIS

Khaidir, lahir di Depok pada tanggal 19 Januari 1986. Menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN II Cilegon, lalu melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah Serang Banten selama 5 tahun, pindah pada kelas 2 Sekolah Menengah Atas ke MAS Nurul Huda Depok dan menyelesaikan studi Menengah Atasnya di sekolah tersebut. Ketertarikannya pada pembelajaran Bahasa Arab dimulai ketika pertama kali mondok di Daar El-Istiqomah Serang, yang kemudian dilanjutkannya ke jenjang perkuliahan di Program Studi Arab Universitas Indonesia pada tahun 2006.

Selama masa studinya, sejak di Pondok Pesantren telah banyak mengikuti kegiatan baik perlombaan maupun penampilan dalam keterampilan berbahasa Arab.

Adapun pengalaman kerja yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa arab sudah banyak dirasakannya, diantaranya sebagai: salah satu tim penyusun *script* drama dua bahasa pada peresmian provinsi Banten di alun-alun Serang, sebagai *interpreter* pada pameran IFFINA (International Festival Furniture and Craft Fair Indonesia) di Pekan Raya Jakarta pada tahun 2007 melalui kontrak kerja selama seminggu dengan promotor penyelenggara Dyandra Promosindo, pada tahun 2008 pernah juga ditunjuk dan melakukan kontrak kerja dengan DEPLU RI Dirjen Infomed selama seminggu sebagai *guide* serta *interpreter* bagi dua jurnalis undangan dari Yaman, Yemen Observer ; Faisal Darem, dan al-Ghomhuriah; Ramzi al-Mughahid. Penulis pun masih aktif sebagai tenaga pengajar privat Bahasa Arab di berbagai tempat.